

Lampiran

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Alat Pengumpulan Data
1.	Bagaimanakah bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I diwilayahterpencil SD Negeri 05 Landau Badai?	Menurut (Wulandari dkk., 2022:924-926) bentuk kesulitan membaca yang di alami oleh siswa yaitu: 1. Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip (f-v) 2. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q) 3. Membaca kata demi kata 4. Membaca dengan mengeja 5. Tidak mampu mengenali huruf 6. Penghilangan huruf atau kata 7. Pengulang kata	Observasi dokumentasi
2.	Bagaimanakah faktor penghambat siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan membaca permulaan?	Menurut (Pujiarti dkk., 2024:5-6) Ada enam faktor penghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan, yaitu: 1. Hambatan Fisik dan Kesehatan 2. Hambatan Psikologis 3. Kemampuan Kognitif 4. Lingkungan Keluarga 5. Lingkungan sekolah	Wawancara Dokumentasi

		6. Lingkungan masyarakat	
3.	Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai	Menurut (Andini dkk., 2024:2302) ada 3 upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, yaitu: 1. Peran motivator 2. peran fasilitator	Wawancara Observasi

Lampiran 2 Lembar Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI GURU

Identitas

Narasumber : RS

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Senin, 1 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Badai

Petunjuk pelaksanaan kegiatan observasi:

- a. Observasi dilaksanakan secara fleksibel dan akurat sesuai dengan kondisi riil di kelas I SDN 05 Landau Badai. Penulis bertindak sebagai pengamat pasif guna memastikan proses pembelajaran berlangsung secara alami tanpa ada paksaan atau rekayasa dari pihak manapun.
- b. Selama melakukan observasi, penulis berusaha mencatat, mengamati, dan mendokumentasikan setiap tindakan atau strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa secara langsung pada saat kegiatan berlangsung agar data yang diperoleh tetap autentik.
- c. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka proses observasi difokuskan sepenuhnya pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Jika ditemukan fenomena atau fakta baru di lapangan yang belum tercantum dalam panduan, maka akan dilakukan penyesuaian lebih lanjut secara situasional dan kondisional.
- d. Hasil pengamatan yang tertuang dalam lembar observasi akan digunakan sebagai dasar konfirmasi dalam kegiatan wawancara. Hal ini dilakukan untuk menjamin validitas data antara tindakan yang teramati dengan alasan pedagogis yang dilakukan oleh guru.
- e. Seluruh data yang diperoleh selama proses observasi akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah dalam penyusunan skripsi ini, dengan tetap menghormati privasi guru dan siswa di SDN 05 Landau Badai.

No	Aspek Pengamatan	YA	TIDAK	Deskripsi
Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip (f-v)			
	a. Guru melakukan demonstrasi artikulasi (posisi bibir dan gigi) secara jelas di depan kelas.	√		Guru memperagakan penempelan gigi seri atas ke bibir bawah sambil meniupkan udara tanpa getaran untuk huruf 'f', dan memberikan penekanan getaran pita suara untuk huruf 'v' agar terlihat jelas oleh siswa.
	b. Guru memberikan latihan dikte kata sederhana yang mengandung huruf f-v secara berulang	√		Guru mendiktekan kata dengan suku kata target (seperti fa-va atau fani-vani) secara intensif untuk melatih ingatan fonologis dan menyelaraskan pendengaran serta motorik menulis siswa.
2.	Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)			
	a. Guru menggunakan alat peraga "Huruf Jari" atau asosiasi benda nyata (misal: 'b' seperti perut buncit ke depan)	√		Guru melatih memori spasial siswa lewat asosiasi visual konkret, seperti mengumpamakan huruf 'b' dengan perut buncit di depan, huruf 'd' dengan ransel badut di belakang, serta menggunakan peraga "Huruf

				Jari" menggunakan jempol.
	b. Guru memasang poster huruf dengan warna yang berbeda untuk huruf-huruf yang sering tertukar di dinding kelas	√		Poster huruf berwarna mencolok terpasang di dinding kelas dan menjadi stimulus visual mandiri saat siswa ragu atau lupa bentuk huruf seperti m-n atau u-v.
3.	Membaca kata demi kata			
	a. Guru menggunakan teknik <i>Choral Reading</i> (membaca bersama-sama) dengan intonasi yang benar untuk melatih kelancaran.	√		Guru memandu ritme membaca menggunakan ketukan konstan di meja atau ayunan tangan agar siswa membaca frasa pendek secara serempak tanpa terpaku mengeja terlalu lama.
	b. Guru memberikan contoh membaca model (guru membaca, siswa menyimak) untuk menunjukkan ritme membaca yang tepat	√		Guru mencontohkan membaca dengan jeda tanda baca dan tinggi-rendah suara yang tepat, yang kemudian ditiru secara signifikan oleh siswa saat giliran membaca mandiri.
4.	Membaca dengan mengeja			
	a. Guru menggunakan kartu suku kata (metode suku kata) untuk mempercepat transisi dari		√	Guru tidak menggunakan media kartu suku kata (pabrikan/cetak) karena

	mengeja huruf ke membaca bunyi.			keterbatasan kertas dan bahan peraga di wilayah terpencil. Sebagai gantinya, guru menuliskan suku kata langsung secara manual di papan tulis atau tanah menggunakan kapur/ranting untuk melatih metode silabik secara klasikal.
	b. Guru melakukan permainan "Tebak Kata" secara lisan tanpa menunjukkan huruf untuk melatih penggabungan bunyi di otak.	√		Guru melafalkan fonem secara terpisah (misal: /m/-/a/-/t/-/a/) secara lisan tanpa teks, lalu siswa menebak kata utuhnya untuk mengasah kesadaran fonologis (auditory blending).
5.	Tidak mampu mengenali huruf			
	a. Guru menggunakan lagu-lagu abjad atau yel-yel kreatif untuk membantu siswa menghafal simbol huruf secara menyenangkan	√		Guru memodifikasi tempo lagu abjad menjadi lebih riang dan menyelipkan urutan abjad acak yang sering tertukar ke dalam yel-yel pendek di pagi hari.
6.	Penghilangan huruf atau kata			
	a. Guru memberikan latihan menyalin teks pendek dan meminta siswa mengecek kembali kelengkapan hurufnya.	√		Guru menerapkan teknik "Tunjuk dan Sebut" menggunakan jari atau ujung pensil dari papan tulis ke buku tulis agar siswa teliti menyisir kata dan menghindari omisi.
	b. Guru melakukan teknik membaca berpasangan, di			Guru memasang siswa secara silang (diferensiasi),

	mana satu siswa membaca dan teman lainnya menyimak jika ada kata yang hilang.	√		melibatkan siswa yang sudah agak lancar membaca sebagai tutor sebaya untuk mengoreksi temannya yang masih terbata-bata.
7.	Pengulangan kata			
	a. Guru membantu siswa memahami makna kalimat terlebih dahulu agar siswa tidak ragu saat melangkah ke kata berikutnya.	√		Guru menjelaskan arti kosakata dalam kalimat dengan mengaitkannya pada realitas lokal desa (seperti ladang, padi, sungai) guna menghilangkan keraguan visual siswa.
	b. Guru menggunakan penutup kertas untuk menutup kata yang sudah dibaca agar mata siswa fokus bergerak maju ke depan.	√		Guru meletakkan dan menggeser lembar kertas kosong di atas baris kalimat secara mekanis untuk mencegah regresi visual dan melatih mata siswa fokus melihat kata baru di depannya.
Faktor penghambat siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan membaca permulaan				
1.	Hambatan fisik dan kesehatan			
	a. Guru mengamati kondisi fisik siswa secara individual (mata/telinga) dan mengatur posisi duduk paling depan bagi siswa yang menunjukkan gejala gangguan indra agar akses ke media baca lebih dekat.	√		Guru mengamati gerak-gerik siswa (seperti mata menyipit atau kepala condong maju) lalu mencatatnya dan memindahkan posisi duduk siswa tersebut ke barisan paling depan agar dekat dengan media baca.
2.	Hambatan psikologis			

	a. Guru melakukan pendekatan persuasif (seperti memberikan pelukan, pujian, atau hadiah kecil) untuk membangun rasa percaya diri siswa yang mengalami trauma atau kecemasan saat diminta membaca.	√		Guru melakukan pendekatan emosional yang hangat (senyuman, tepukan pundak, pelukan menenangkan, stiker bintang) untuk meredam ketegangan atau kecemasan siswa saat diminta membaca.
3.	Kemampuan kognitif			
	a. Guru menyederhanakan materi bacaan menjadi potongan-potongan kecil yang disesuaikan dengan kecepatan berpikir siswa, sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh struktur kalimat yang panjang	√		Guru tidak menggunakan buku paket resmi yang teksnya panjang, melainkan memotong materi menjadi frasa tunggal atau kalimat pendek yang dituliskan langsung di papan tulis atau tanah.
4.	Lingkungan keluarga			
	a. Guru memberikan arahan kepada siswa yang memiliki kakak di kelas atas untuk membantu adiknya membaca di rumah, sehingga guru berperan sebagai fasilitator komunikasi dalam struktur keluarga.	√		Mengingat orang tua sibuk bertani dan terbatas pendidikannya, guru berinisiatif menitipkan bahan bacaan mandiri dan mengarahkan kakak kandung/kakak kelas di sekitar rumah untuk mendampingi siswa belajar.
5.	Lingkungan sekolah			
	a. Guru mengelola pojok baca atau mading kelas menggunakan bahan-bahan alam/lokal yang tersedia di wilayah terpencil untuk	√		Guru membuat dan mengelola mading dari bahan papan kayu yang ditempelkan di dinding luar depan kelas sebagai area

	menciptakan suasana literasi yang nyaman meskipun fasilitas terbatas.			literasi terbuka, yang diisi dengan materi bacaan atau gambar huruf buatan tangan guna menyiasati ketiadaan ruang perpustakaan di wilayah terpencil
Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1	Peran sebagai motivator			
	a. Guru memberikan pujian spesifik atau bentuk apresiasi (seperti tepuk tangan atau bintang di buku) setiap kali siswa berhasil membunyikan satu huruf, guna membangkitkan rasa "aku bisa" pada siswa yang rendah diri.	√		Guru memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan bersama seisi kelas dan penempelan stiker bintang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang minder atau bersuara kecil.
2.	peran sebagai fasilitator			
	a. Guru memfasilitasi belajar dengan membuat alat peraga mandiri (seperti kartu huruf dari kardus bekas atau menulis di pasir/tanah) sebagai solusi atas ketiadaan media literasi digital di wilayah terpencil.	√		Menghadapi keterbatasan sarana guru secara manual membuat kartu huruf dari potongan kardus bekas bertinta spidol terang serta memanfaatkan media halaman pasir/tanah.

Lampiran 3 Lembar Wawancara Guru

PEDOMAN LEMBAR WAWANCARA GURU

Identitas

Nama : RS

Kegiatan : Wawancara

Hari / Tanggal : 02 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Badai

A. Bentuk Kesulitan

P : Selamat siang Ibu....

RS : Selamat siang kak.....

P : Jadi saya akan mewawancarai ibu terkait penelitian saya kemaren nah emarenkan saya sudah melakukan observasi di sekolah SDN 05 Landau Badai sehingga saya mendapat masalah dimana ada tiga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu kesulitan membaca permulaan pada anak kelas I. Baik ibu langsung saja ke pertanyaan pertama yaitu Bagaimana cara Ibu mendemonstrasikan posisi bibir dan gigi (artikulasi) agar siswa kelas 1 bisa melihat perbedaan bunyi huruf 'f' dan 'v'?

RS : Saat mengajarkan huruf-huruf ini, saya meminta anak-anak untuk fokus memperhatikan gerakan bibir dan gigi saya di depan kelas. Untuk melafalkan huruf 'f', saya contohkan menempelkan gigi seri atas ke bibir bawah lalu meniupkan udara tanpa menggetarkan pita suara (bunyi hembus). Sedangkan untuk huruf 'v', saya tunjukkan posisi yang sama tetapi dengan memberikan penekanan getaran pada pita suara. Saya sengaja memperjelas artikulasi ini agar anak-anak di wilayah terpencil ini bisa merekam perbedaan bunyinya secara visual dan auditif.

P : Oh begitu ya bu, baik bu sekarang lanjut untuk pertanyaan kedua bu. Mengapa ibu memilih metode dikte kata secara berulang untuk mengatasi masalah bunyi

mirip ini, dan bagaimana perkembangan siswa setelah latihan tersebut?

- RS : Saya memilih metode dikte kata secara berulang karena berdasarkan pengalaman saya di kelas, latihan mengeja sambil menulis sangat efektif mengikat ingatan fonologis anak terhadap bunyi yang mirip. Misalnya, saya mendiktekan kata dengan suku kata ba-da seperti indikator pada lembar amatan. Perkembangan siswa setelah saya latih secara intensif menunjukkan perubahan positif; intensitas kesalahan mereka dalam membedakan fonem mirip mulai berkurang karena telinga dan tangan mereka sudah terbiasa bekerja sama.
- P : Baik bu untuk pertanyaan ketiga. Bisa diceritakan bagaimana Ibu menggunakan alat peraga "Huruf Jari" atau asosiasi benda nyata (seperti perut buncit) untuk membantu ingatan visual siswa?
- RS : Mengatasi anak yang sering tertukar melihat huruf simetris seperti b-d atau p-q adalah tantangan harian saya. Untuk membantu ingatan visual mereka, saya membuat asosiasi benda nyata. Saat mengenalkan huruf 'b', saya katakan pada mereka, "Ingat, huruf 'b' itu seperti orang gendut yang perutnya buncit di depan." Untuk huruf 'd', saya asosiasikan dengan badut yang memakai ransel di belakang. Kadang saya juga menggunakan jempol tangan (saya sebut "Huruf Jari") menghadap ke kanan atau kiri. Melalui asosiasi konkret ini, saya melihat anak-anak lebih cepat membedakan ruang spasial huruf tersebut.
- P : Nah kemudian untuk pertanyaan selanjutnya bu. Sejauh mana efektivitas pemasangan poster huruf berwarna di dinding kelas dalam membantu siswa membedakan huruf-huruf yang sering tertukar?
- RS : Menurut saya pemasangan poster berwarna-warni di dinding kelas ini sangat efektif sebagai stimulus visual harian. Karena keterbatasan memori visual anak kelas 1 di daerah ini, mereka sering lupa bentuk huruf yang mirip seperti m-n atau u- v. Dengan adanya poster yang mencolok di dinding, saya perhatikan siswa secara mandiri langsung menoleh ke arah poster tersebut saat mereka ragu atau kebingungan sewaktu menulis, sehingga membantu rekognisi abjad mereka tanpa merasa tertekan.
- P : Untuk Pertanyaan kelima Dalam penerapan teknik Choral Reading (membaca bersama), bagaimana Ibu mengatur intonasi agar siswa yang awalnya membaca patah-patah bisa mengikuti ritme yang lancar?

- RS : Masalah anak-anak di kelas saya adalah kecenderungan membaca patah-patah kata demi kata. Saat menerapkan Choral Reading, saya bertindak sebagai pemandu ritme atau konduktor suara. Saya mengatur intonasi dengan memberikan ketukan konstan di meja atau ayunan tangan untuk memotong suku kata secara teratur. Saya baca terlebih dahulu frasa pendek dengan jeda yang pas, lalu siswa mengikuti serempak. Hal ini saya lakukan untuk melatih kebiasaan otak mereka agar tidak terpacu mengeja terlalu lama sehingga ritme membaca mereka menjadi lebih mengalir.
- P : Nah kemudian bu, Saat Ibu memberikan contoh "Membaca Model", apakah Ibu memperhatikan adanya peniruan ritme yang signifikan oleh siswa saat mereka mencoba membaca kembali?
- RS :Iya, saya mengamati adanya peniruan ritme yang sangat kuat. Siswa kelas 1 di SDN 05 Landau Badai ini memiliki kemampuan meniru (modelling) yang tinggi dari apa yang mereka dengar langsung dari saya. Ketika saya memberikan contoh "Membaca Model" dengan penekanan tinggi-rendah suara dan jeda tanda baca yang jelas, anak-anak yang awalnya membaca dengan intonasi datar atau sembarangan, perlahan-lahan mulai mengikuti persis cara saya mengayunkan intonasi saat giliran mereka membaca mandiri.
- P : Nah kemudian bu, Apa alasan Ibu menggunakan kartu suku kata (metode silabik) dibandingkan langsung mengeja per huruf dalam mempercepat kemampuan baca siswa?
- RP : Alasan utama saya adalah untuk memangkas beban kognitif anak agar mereka tidak cepat lelah dan frustrasi. Jika saya paksakan mengeja huruf per huruf (b-u-k-u), anak-anak di kelas sering kali sudah lupa huruf depannya saat sampai di huruf akhir. Dengan kartu suku kata atau metode silabik saya langsung melatih mereka membunyikan unit suku kata tunggal, sehingga proses menyambung kata menjadi jauh lebih cepat dan lancar.
- P : Selanjutnya ni bu, Bagaimana Ibu mengelola permainan "Tebak Kata" secara lisan tanpa teks untuk melatih kemampuan siswa menggabungkan bunyi di dalam pikirannya?

- RS : Saya mengelolanya sebagai selingan belajar yang interaktif di kelas. Saya sengaja tidak memperlihatkan teks tulisan terlebih dahulu. Saya hanya melafalkan bunyi fonem secara terpisah, misalnya: "/m/ - /a/ - /t/ /a/, ayo jadi kata apa?" Anak-anak kemudian berlomba menebak kata utuhnya ("mata") secara lisan. Melalui permainan ini, saya sedang mengasah kesadaran fonologis (auditory blending) mereka di dalam pikiran sebelum saya beralih ke simbol huruf tertulis.
- P : Untuk Lagu abjad atau yel-yel kreatif seperti apa yang Ibu ciptakan untuk menarik minat siswa yang awalnya sama sekali tidak mengenal simbol huruf?
- RS : Saya memodifikasi lagu abjad konvensional dengan mengubah temponya menjadi lebih riang, atau menyelipkan urutan huruf acak yang sering tertukar (seperti urutan materi tes a, b, m, n, d, p, q) ke dalam irama yel-yel pendek yang akrab dengan keseharian mereka. Lagu dan yel-yel kreatif ini saya gunakan sebagai pemantik semangat di pagi hari untuk meruntuhkan ketakutan awal anak-anak yang sama sekali belum mengenal simbol alfabet saat pertama masuk sekolah.
- P : Mengingat sekolah berada di wilayah terpencil, bagaimana respon dan antusiasme siswa saat diajak membentuk simbol huruf menggunakan bahan alam seperti ranting atau batu di halaman sekolah?
- RS : Nah untuk Respon anak-anak luar biasa antusias dan gembira. Karena di sekolah saya ini fasilitas alat peraga pabrikan sangat minim, saya harus kreatif memanfaatkan halaman sekolah. Saat saya ajak mereka keluar untuk membentuk huruf menggunakan ranting kering, batu kali, atau biji-bijian, anak-anak merasa seperti sedang bermain, bukan belajar yang kaku. Karakteristik psikologis mereka yang suka bergerak membuat pembelajaran kinestetik ini sangat diminati.
- P : Baik bu, Saat kegiatan menyalin teks pendek, cara apa yang Ibu gunakan agar siswa lebih teliti mengecek kembali huruf-huruf yang mereka tulis agar tidak ada yang terlewat?
- RS : Siswa kelas 1 sering kali melakukan penghilangan huruf (omisi) atau kata karena mata mereka melompat saat menyalin. Untuk mengatasinya, saya menerapkan teknik "Tunjuk dan Sebut". Saya instruksikan anak-anak menggunakan jari atau ujung pensil mereka untuk menunjuk kata di

papan tulis, menyebut bunyinya, lalu menunjuk hasil salinan di buku mereka sendiri. Cara ini membantu mereka lebih teliti menyisir ulang baris demi baris tulisan agar tidak ada huruf yang terlewat.

P : Baik bu untuk pertanyaan selanjutnya, Bagaimana Ibu memasang siswa dalam teknik "Membaca Berpasangan" agar mereka bisa saling mengoreksi jika ada kata yang hilang saat dibaca?

RS : Saya memasang mereka secara silang atau berdiferensiasi. Saya pasang satu siswa yang sudah menunjukkan perkembangan membaca agak lancar dengan satu siswa yang masih mengeja terbata-bata atau mengalami hambatan (remedial). Ketika siswa yang terbata-bata ini melewati suatu kata saat membaca teks pendek, temannya yang sudah lancar akan langsung membetulkan dengan pendekatan tutor sebaya. Ini menjaga iklim kelas tetap akomodatif dan saling mendukung.

P : Oh gitu ya bu, nah bu bagaimana cara Ibu menjelaskan makna sebuah kalimat kepada siswa kelas 1 agar mereka tidak merasa ragu- ragu (ragu- ragu yang memicu pengulangan) saat membaca?

RS : Sebelum meminta mereka membaca satu kalimat utuh, saya jelaskan dulu makna kosakatanya dengan mengaitkannya pada realitas lokal mereka di desa, seperti kata "padi", "ladang", atau "sungai". Ketika anak sudah paham dan punya gambaran konkret tentang makna kalimat tersebut di kepalanya, rasa ragu- ragu visual mereka hilang, sehingga mereka bisa membaca maju ke depan tanpa perlu mengurang-urang kata yang sama.

P : Oke bu, Apakah penggunaan teknik "Penutup Kertas" efektif untuk memaksa mata siswa tetap fokus melihat ke depan dan tidak kembali membaca kata sebelumnya?

RS : Iya, teknik "Penutup Kertas" ini sangat membantu siswa saya yang sering cemas saat membaca. Saya meletakkan selembar kertas kosong di atas baris kalimat, lalu menggesernya secara perlahan untuk menutup kata atau suku kata yang sudah selesai mereka lafalkan. Secara mekanis, cara ini memaksa pandangan mata siswa untuk terus bergerak maju ke kanan melihat kata baru di depannya dan mencegah mata mereka kembali melirik ke kata sebelumnya.

B. Faktor Penghambat Siswa Kelas I di Wilayah Terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan

P : Selanjutnya lagi bu, Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi kondisi fisik siswa secara individual (seperti penglihatan atau pendengaran), dan sejauh mana pengaturan posisi duduk di barisan terdepan membantu siswa tersebut dalam mengakses media baca?

RS : Saya mengidentifikasinya melalui pengamatan langsung saat jam pelajaran. Jika ada anak yang matanya sering menyipit atau kepalanya condong maju saat melihat tulisan di papan, atau sering bertanya ulang karena kurang mendengar suara saya, saya langsung mencatatnya. Langkah konkret yang saya ambil adalah menempatkan mereka di barisan kursi paling depan. Pengaturan duduk ini sangat membantu mereka mendapatkan akses visual yang jelas terhadap media kartu huruf yang saya tempel di depan kelas serta mendengar artikulasi suara saya dengan lebih jernih.

P : Untuk Pendekatan persuasif seperti apa (misalnya pemberian pujian, pelukan, atau hadiah kecil) yang Ibu lakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa yang mengalami kecemasan atau trauma saat belajar membaca?

RS : Saya selalu mengedepankan pendekatan emosional yang hangat untuk meredam kecemasan anak. Jika ada siswa yang badannya tegang atau gemetar karena takut membaca, saya akan mendekat, memberikan senyuman, menepuk pundak mereka, atau memberikan pelukan hangat yang menenangkan. Saya juga sering memberikan pujian verbal atau hadiah kecil seperti stiker bintang jika mereka berani mencoba. Bagi saya, membangkitkan rasa aman secara psikologis adalah kunci utama sebelum masuk ke materi kognitif membaca.

P : Kemudian bu, Bagaimana strategi Ibu dalam menyederhanakan materi bacaan menjadi potongan-potongan kecil agar sesuai dengan kecepatan berpikir siswa dan tidak membebani mereka dengan kalimat yang panjang?

RS : Saya tidak langsung menyodorkan teks panjang dari buku paket resmi yang isinya rumit untuk ukuran anak-anak di sini Kak. Strategi saya adalah memotong materi bacaan tersebut menjadi frasa tunggal atau

kalimat pendek yang terdiri dari 2 sampai 3 kata saja dengan struktur kata sederhana (pola VK atau KVK). Potongan kalimat ini saya tulis besar-besar di kartu baca khusus, sehingga anak tidak merasa terbebani atau pusing melihat tumpukan teks yang panjang saat belajar berpikir merangkai kata.

P : Selanjutnya lagi bu, Bagaimana peran Ibu sebagai fasilitator komunikasi dalam struktur keluarga, khususnya dalam memberikan arahan kepada kakak kelas agar bersedia membantu adiknya belajar membaca di rumah?

RS : Karena mayoritas orang tua siswa di wilayah terpencil ini sibuk berladang/bertani dan memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan kak, jadi saya mengambil inisiatif berkomunikasi dengan kakak kandung mereka atau kakak kelas yang rumahnya berdekatan. Saya berikan arahan kepada sang kakak dan saya titipkan bahan bacaan mandiri sederhana agar mereka mau meluangkan waktu mendampingi adiknya mengulang latihan membaca di rumah, sehingga proses literasi anak tidak terputus hanya di lingkungan sekolah saja.

P : Nah bu, Dalam keterbatasan fasilitas di wilayah terpencil ini, bagaimana kreativitas Ibu dalam mengelola mading diluar kelas dengan memanfaatkan bahan-bahan alam/lokal seperti kayu guna menciptakan suasana literasi yang nyaman bagi siswa?

RS : Gini kak, sekolah kami memang memiliki keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, saya menyiasatinya secara kreatif dengan memanfaatkan bahan alam/lokal yang tersedia di wilayah terpencil ini. Saya mengelola mading yang dibuat dari kayu menjadi mading papan, kemudian mading papan kayu tersebut saya tempelkan di luar kelas. Hal ini saya lakukan untuk tetap menciptakan suasana literasi yang nyaman bagi anak-anak meskipun fasilitas sekolah kami sangat terbatas.

C. Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa

P : Baik bu, Bagaimana cara Ibu memberikan pujian atau bentuk apresiasi (seperti tepuk tangan atau bintang) kepada siswa saat mereka berhasil membunyikan huruf? Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana apresiasi tersebut mampu membangkitkan rasa percaya diri pada siswa yang sebelumnya merasa rendah diri atau sulit membaca?

- RS : Saya memberikan apresiasi langsung kak secara lisan maupun fisik. Setiap kali ada siswa yang berhasil membunyikan huruf atau kata dengan benar, saya ajak seluruh kelas memberikan tepukan tangan bersama, atau saya tempelkan stiker bintang prestasi di buku tugas mereka. Berdasarkan pengamatan saya, penguatan positif ini sangat ampuh; anak-anak yang tadinya rendah diri, bersuara sangat kecil, atau suka menarik diri karena minder, perlahan-lahan berubah menjadi lebih berani, tegak berdiri, dan berebut ingin maju membaca ke depan kelas.
- P :Selamat siang, Ibu/Bapak Guru. Terima kasih atas waktunya. Berdasarkan pengamatan saya di kelas tadi, saya sangat tertarik melihat cara Ibu/Bapak mengajar literasi tanpa menggunakan perangkat digital, melainkan memakai kartu-kartu kardus dan media tanah di luar kelas. Boleh diceritakan bagaimana awal mulanya ide ini muncul?
- RS :Selamat siang. Ya, beginilah kondisi sekolah kami di pelosok. Kami tidak punya proyektor, komputer, apalagi jaringan internet yang stabil untuk media digital. Awalnya saya sempat bingung bagaimana caranya agar anak-anak tidak bosan kalau hanya melihat buku teks yang terbatas. Akhirnya, saya kumpulkan kardus-kardus bekas mie instan dan air mineral dari warung sekitar, lalu saya potong-potong dan tulisi huruf dengan spidol tebal yang warnanya mencolok supaya jelas terlihat dari belakang.

Lampiran 4 Pedoman Lembar Observasi Siswa

PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI SISWA

Identitas

Narasumber : MR

Kegiatan : Pengamatan

Hari/Tanggal : Selasa 3 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Badai

Petunjuk pelaksanaan kegiatan observasi :

- Observasi dilaksanakan secara fleksibel, akurat tanpa ada paksaan.
- Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada satu masalah pada penelitian ini. Jika ada hal-hal baru yang tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi di lapangan

Lembar Observasi Kesulitan Membaca Siswa

No	Aspek pengamatan	Ya	Tidak	Deskripsi
Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip ((f-v)			
	a. Siswa tertukar dalam melafalkan bunyi huruf atau posisi mulut siswa tidak berubah saat diminta membedakan f dan v.	√		Saya mengamati posisi mulut MR tidak mengalami perubahan artikulasi sama sekali saat diminta melafalkan bunyi huruf 'f' dan 'v'. Bunyinya

				terdengar tertukar dan samar.
	b. Siswa tidak menunjukkan perubahan posisi bibir/gigi saat diminta berganti membunyikan huruf 'f' ke 'v'.	√		Pada indikator ini, saya melihat MR justru tidak sampai pada tahap mencoba perpindahan posisi gigi atau bibir; ia hanya diam kebingungan saat diminta berganti membunyikan kedua huruf tersebut.
2.	Huruf Bentuk Mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)			
	a. Siswa memfokuskan pandangan mata ke arah guru saat pemodelan asosiasi bentuk huruf (b dan d) dan alat peraga huruf jari nyata	√		Pada saat kegiatan pemodelan asosiasi bentuk huruf b dan d , siswa MR memfokuskan pandangan mata ke arah guru serta memperhatikan contoh yang diberikan dan pada saat guru memperagakan alat peraga jari juga. Namun, setelah kegiatan pemodelan selesai, MR masih mengalami kesulitan dalam membedakan kedua huruf tersebut. Ketika guru

				menunjukkan huruf b dan d secara bergantian, MR sering memberikan jawaban yang tidak sesuai dan beberapa kali tertukar dalam menyebutkan maupun menunjuk huruf yang dimaksud
	a. Siswa menyebutkan nama huruf secara terbalik (misal: huruf 'b' disebut sebagai 'd')	√		Saat saya memperlihatkan simbol huruf secara langsung, MR spontan menyebutkan nama huruf tersebut secara terbalik. Contoh nyata yang saya temukan adalah huruf 'b' disebutnya sebagai 'd'.
3.	Membaca Kata demi Kata			
	a. Siswa memberikan jeda (henti) lebih dari 2 detik di antara setiap kata dalam satu kalimat	√		Ketika membaca sebuah kalimat tunggal, saya mencatat bahwa MR tidak membaca secara mengalir. Ia memberikan jeda henti yang sangat kentara (lebih dari 2 detik) di setiap perpindahan kata.
	b. Suara siswa terdengar datar dan terputus-putus,	√		Saya mendengar suara MR saat membaca teks

	sehingga intonasi kalimat tidak terbentuk.			sangat datar mirip robot. Suaranya putus-putus di setiap kata, sehingga makna kalimat dan intonasi alaminya hilang sama sekali.
4.	Membaca dengan Mengeja			
	a. Siswa terpaku pada simbol huruf tunggal dan melafalkan bunyinya satu per satu sebelum mencoba menggabungkannya.	√		Saat membaca, MR tampak sangat terpaku pada simbol huruf tunggal dan mengejanya satu per satu secara lamban (misal: m-e-j-a) sebelum mencoba merangkai kata tersebut.
	b. Siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi satu kata utuh yang bermakna.	√		Ketika guru membimbingnya mengeja, saya melihat MR tetap gagal menyatukan potongan-potongan bunyi suku kata tersebut menjadi sebuah kata utuh yang memiliki arti atau makna.
5.	Tidak Mampu Mengenali Huruf			
	a. Siswa diam membisu atau menggelengkan kepala saat ditunjukkan simbol huruf alfabet secara acak.	√		Begitu saya mengambil kartu alfabet secara acak dan menunjukkannya di

				depan mata MR, ia langsung terdiam membisu dan menggelengkan kepalanya tanda sama sekali tidak tahu lambang tersebut.
	b. Siswa menebak nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang sama sekali tidak mirip bentuknya	√		Ketika merasa bingung dan terdesak, MR sering menebak asal nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang bentuknya sama sekali tidak mirip (misal: huruf 'g' ditebak sebagai 's').
6.	Penghilangan Huruf atau Kata			
	a. Siswa melewati huruf konsonan di tengah kata atau huruf vokal di akhir kata saat membaca.	√		Selama aktivitas membaca, ditemukan gejala MR sering melewati huruf konsonan di tengah kata (misal: kata "bantu" dibaca "batu") atau menghilangkan vokal di akhir kata.
	b. Siswa melompati kata-kata pendek (kata depan/sambung) dalam satu baris kalimat tanpa menyadarinya.	√		Saat membaca satu baris kalimat tunggal, MR kerap kali melompati kata-kata pendek atau kata depan (seperti "di", "ke", "dan") tanpa ia sadari.

7.	Pengulangan Kata			
	a. Siswa membaca kembali kata yang sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya.	√		Ditemukan perilaku MR yang sering membaca kembali kata yang sebenarnya sudah ia ucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke hambatan kata di depannya.
	b. Siswa menunjukkan perilaku regresif (mata kembali menoleh ke kata sebelumnya) karena kurang percaya diri.	√		Dari pergerakan matanya, MR menunjukkan perilaku regresif di mana pandangannya terus kembali menoleh ke kata sebelumnya akibat rasa kurang percaya diri yang tinggi
Faktor penghambat siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan membaca permulaan				
1.	Hambatan Fisik & Kesehatan			
	a. Siswa menunjukkan aktivitas indra yang tidak wajar (seperti memicingkan mata, memiringkan kepala, atau posisi telinga mendekat ke sumber suara) saat instruksi tes diberikan		√	Saya tidak melihat adanya indikasi gangguan fisik atau penggunaan indra yang tidak wajar pada MR, seperti memicingkan mata atau memiringkan kepala saat instruksi saya berikan.
2.	Hambatan psikologis			

	a. Siswa menunjukkan gestur tubuh yang tidak tenang (meremas baju, jari gemetar, suara mengecil, atau menunduk) saat diminta membaca baris kalimat yang dianggap sulit.	√		Saat diminta membaca, siswa menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan kurang percaya diri yang terlihat dari perilaku meremas ujung baju, menundukkan kepala, serta berbicara dengan suara yang pelan. Perilaku tersebut muncul terutama ketika siswa dihadapkan pada bacaan yang dianggap sulit, sehingga menunjukkan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi keberanian
3.	Kemampuan kognitif			
	a. Siswa membutuhkan pengulangan instruksi berkali-kali dan kesulitan mengingat kembali hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang baru saja dicontohkan.	√		Saya mencatat kemampuan kognitif menjadi penghambat nyata; MR membutuhkan pengulangan instruksi berkali-kali dan ia sangat cepat lupa pada hubungan simbol huruf dan bunyi yang baru dicontohkan.
4.	Lingkungan keluarga			

	a. Siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang tampak lelah, pakaian yang kurang rapi, atau tidak membawa alat tulis yang dibutuhkan	√		R terlihat mengantuk ketika di sekolah dan untuk pakaian nya agak kurang rapi.
5.	Lingkungan sekolah			
	a. Siswa tampak asing atau jarang melihat mading bacaan yang tersedia di luar kelas dan hanya bergerak/belajar jika ada instruksi sangat ketat dari guru (kurang inisiatif literasi mandiri).	√		Saya memperhatikan lingkungan sekolah kurang merangsang minatnya. Meskipun guru sudah kreatif membuat dan menempelkan mading dinding dari papan di luar kelas, MR tetap tampak asing dengan pojok baca, jarang menyentuh buku atau mendekati mading tersebut, dan bersikap sangat pasif jika tidak ada instruksi ketat dari guru kelas.
Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Peran motivator			
	a. Siswa menunjukkan perubahan ekspresi (menjadi lebih ceria/bersemangat) atau peningkatan volume suara saat membaca setelah		√	Saya mengamati pemberian pujian atau apresiasi lisan dari guru belum memberikan dampak signifikan pada

	mendapatkan pujian atau apresiasi dari guru.			perubahan ekspresi wajah atau volume suara MR saat membaca teks.
2	Peran fasilitator			
	a. Siswa menggunakan alat peraga buatan guru (kartu kardus/menulis di pasir) dengan antusias sebagai alat bantu untuk memahami konsep bunyi huruf yang sulit.	√		Saya melihat dampak positif yang besar ketika guru bertindak sebagai fasilitator; MR tampak sangat antusias dan terbantu saat menggunakan alat peraga alternatif seperti kartu kardus dan media pasir.

Lembar Wawancara Siswa (MR)

Pewawancara : Peneliti

Narasumber : MR (Siswa Kelas I)

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Bada

Peneliti : R, kalau denger Ibu Guru bilang benda yang depannya pakai huruf 'f' sama huruf 'v', Mr suka bingung enggak bedain suaranya?"

MR : Bingung, Kak... suaranya mirip banget. Jadi Mr sebutnya sama aja, susah mulutnya kadang teman mr juga suka mengejek kalau mr tidak bisa membedakan huruf nya."

Peneliti : Kalau disuruh ganti posisi gigi atau bibir pas sebut 'f' terus ke 'v', R bisa enggak?

MR : *(Diam kebingungan sebentar lalu menggeleng)*
"Enggak tahu, Kak... susah diputar-putar bibirnya.

Peneliti : Kemarin pas Ibu Guru contohin pakai jari tangan bentuk huruf 'b' sama 'd', R perhatiin banget ya?"

MR : Iya, R lihatin terus tangan Ibu Guru di depan.

Peneliti : Tapi pas Ibu Guru ganti nunjuk hurufnya di papan tulis, kok R masih suka kebalik?

MR : Soalnya perutnya sama-sama gendut, Kak. Mr suka lupa mana yang di depan, mana yang di belakang. Huruf 'b' itu yang 'd' ya, Kak?

- Peneliti : R, kalau lagi baca buku cerita yang satu kalimat pendek, kenapa lama dan berhenti-berhenti tiap kata?"
- MR : R harus lihatin dulu katanya satu-satu, Kak. Takut salah sebut, jadi R berhenti dulu baru baca lagi."
- Peneliti : R tahu enggak kalau suaranya R pas baca itu terdengar lurus dan putus-putus kayak robot?"
- MR : Ehe... iya kah Kak? Soalnya R bacanya pelan-pelan banget, yang penting sebut katanya aja.
- Peneliti : R kalau lihat tulisan, sukanya dieja satu-satu ya hurufnya? Kayak 'm-e... j-a...' gitu?
- MR : Iya, Kak, dieja lamban-lamban di dalam hati dulu, dilihatin hurufnya satu-satu baru R sebutin.
- Peneliti : Nah, tapi pas habis dieja potong-potong gitu, kenapa pas disuruh gabungin jadi satu kata utuh R malah bingung?
- MR : Enggak tahu... pas udah dieja di depan, pas mau sebut belakangnya R lupa tadi huruf depannya bunyi apa, Kak.
- Peneliti : Kalau tiba-tiba Ibu Guru kasih huruf acak yang jarang Edo lihat, kenapa R langsung diam atau geleng kepala?
- MR: : Ya karena R beneran enggak tahu itu huruf apa, Kak. Takut mau jawab.
- Peneliti : Tapi kadang kalau lagi terdesak, kok R tebak asal? Kayak huruf 'g' kemarin R sebut huruf 's'?
- MR : Soalnya R bingung ditanya terus, jadi R sebut aja huruf yang R ingat di kepala, padahal salah ya Kak?

- Peneliti : R sadar enggak, pas baca kata 'bantu', huruf 'n'-nya kadang hilang jadi dibaca 'batu'?
- MR : Enggak sadar, Kak... R langsung sebut aja yang kelihatan cepet di mata.
- Peneliti : Terus kata-kata pendek kayak 'di', 'ke', 'dan' kok sering dilewat atau dilompati pas membaca kalimat?
- MR : R langsung mau baca kata yang panjang di depannya, Kak, jadi yang kecil-kecil itu kelompat, enggak kebaca.
- Peneliti : R, kata yang sudah dibaca bener tadi kenapa suka diulang baca lagi dari depan sebelum lanjut?"
- MR : kalau lanjut kata berikut nya ndak tau kak, dan bingung.
- Peneliti : Oh, karena kurang yakin ya. Terus matanya R kenapa suka ngelirik balik ke kata yang sudah lewat di belakang?
- MR : Iya, mata R suka mau lihat ke belakang lagi, takut ada yang salah bacanya tadi, Kak.
- Peneliti : R kalau lihat tulisan di papan tulis matanya perih atau harus miringin kepala enggak supaya kelihatan?
- MR : Enggak kok, Kak. Jelas aja kelihatan dari kursi R, enggak pusing juga.
- Peneliti : R kalau dipanggil maju ke depan buat baca kalimat yang susah, kok tangannya sambil remas-remas baju dan nunduk?"
- MR : R malu, Kak... deg-degan banget, takut salah terus nanti diketawain. Suara R jadi gak mau keluar gede.

- Peneliti : R ngerasa butuh Ibu Guru ulang perintahnya berkali-kali ya baru paham?
- MR : Iya, Kak, kalau sekali R suka langsung lupa. Tadi baru diajarin hurufnya, pas Ibu Guru nanya lagi R udah lupa suaranya gimana.
- Peneliti : R ke sekolah tidurnya cukup kan? Baju rapi dan alat tulis lengkap dikasih Mama di rumah?
- MR : suka ngantuk kak, r kadang suka nonton tv sampai tengah malam kak. Tapi Pensil sama penghapus ada semua di tas dijagain Mama.
- Peneliti : R suka baca papan mading diluar ndak?
- MR : Enggak pernah, Kak... takut dibilang nakal. R baru pegang buku kalau disuruh belajar sama Ibu Guru aja.
- Peneliti : Kalau R dipuji 'Pintar banget R!' sama Ibu Guru pas lagi belajar baca, MR ngerasa makin berani atau tetep takut?
- MR : Senang sih dipuji... tapi R tetep takut dan malu kalau disuruh baca kata yang baru lagi, Kak.
- Peneliti : Nah, kalau pas Ibu Guru ajak R main kartu dari kardus bekas, sama nulis pakai ranting di atas pasir halaman sekolah, rasanya gimana?
- MR : *(Wajahnya langsung tersenyum ceria)* Wah, kalau itu R suka banget, Kak! Seru, kayak lagi mainan di luar kelas. R jadi gampang ingat hurufnya kalau nulis di tanah pakai kayu!

Peneliti : Oke Mr teima kasih ya udah berani jawab dari pertanyaan kakak. Jangan lupa belajar ya di rumah

MR : sama sama kak

Pedoman Lembar Observasi Siswa

Identitas

Narasumber : MA

Kegiatan : Mengamati

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Badai

Petunjuk pelaksanaan kegiatan observasi :

- d. Observasi dilaksanakan secara fleksibel, akurat tanpa ada paksaan.
- e. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- f. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada satu masalah pada penelitian ini. Jika ada hal-hal baru yang tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi di lapangan

Lembar Observasi Kesulitan Membaca Siswa

No	Aspek pengamatan	Ya	Tidak	Deskripsi
Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I di wilayah terencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip ((f-v)			
	a. Siswa tertukar dalam melafalkan bunyi huruf atau posisi mulut siswa tidak berubah saat diminta membedakan 'f' dan 'v'.	√		Saat diminta menirukan bunyi huruf 'f' dan 'v', posisi bibir dan gigi siswa tidak berubah, sehingga kedua huruf tersebut terdengar sama (biasanya diucapkan sebagai bunyi 'p').
	b. Siswa tidak menunjukkan perubahan posisi bibir/gigi saat diminta berganti			Hambatan artikulasi terlihat karena MA belum memahami struktur pelafalan fonem tiup

	membunyikan huruf 'f' ke 'v'.	√		(frikatif) yang membedakan kedua huruf tersebut
2.	Huruf Bentuk Mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)			
	a. Siswa memfokuskan pandangan mata ke arah guru saat pemodelan asosiasi bentuk huruf (b dan d) serta alat peraga huruf jari	√		MA fokus pada saat asosiasi huruf mirip b dan d kemudian fokus juga terhadap alat peraga huruf jari nyata. Ketika dihadapkan pada kartu huruf 'b' dan 'd', MA diam cukup lama (lebih dari 5 detik) sambil memutar-mutar posisi kartu karena bingung menentukan arah garis perut hurufnya.
	b. Siswa menyebutkan nama huruf secara terbalik (misal: huruf 'b' disebut sebagai 'd')	√		MA mengalami disorientasi spasial visual, di mana huruf 'b' sering diucapkan sebagai 'd', dan huruf 'p' tertukar dengan 'q'.
3.	Membaca Kata demi Kata			
	a. Siswa memberikan jeda (henti) lebih dari 2 detik di antara setiap kata dalam satu kalimat	√		MA membutuhkan energi kognitif yang besar untuk mengidentifikasi kata berikutnya, sehingga terdapat jeda yang sangat panjang (sekitar 3-5 detik) di antara kata.
	b. Suara siswa terdengar datar dan terputus-putus, sehingga intonasi kalimat tidak terbentuk.	√		Karena membaca per kata secara terputus, kalimat seperti " <i>ini ibu budi</i> " dibaca tanpa intonasi layaknya robot dan maknanya menjadi sulit dipahami.
4.	Membaca dengan Mengeja			
	a. Siswa terpaku pada simbol huruf tunggal dan			MA harus melafalkan huruf demi huruf terlebih dahulu

	melafalkan bunyinya satu per satu sebelum mencoba menggabungkannya.	√		(misal: b-u... k-u...) secara perlahan sebelum bisa menebak kata tersebut.
	b. Siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi satu kata utuh yang bermakna.	√		Sering kali setelah mengeja "b-u" menjadi "bu" dan "k-u" menjadi "ku", saat diminta menyatukannya, MA justru menyebutkan kata lain yang berbeda (misal menjadi "bapak")
5.	Tidak Mampu Mengenali Huruf			
	a. Siswa diam membisu atau menggelengkan kepala saat ditunjukkan simbol huruf alfabet secara acak.	√		Untuk huruf-huruf konsonan yang jarang ditemui (seperti x, y, z, q, g), siswa langsung diam membisu atau menggelengkan kepala tanda tidak tahu sama sekali.
	b. Siswa menebak nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang sama sekali tidak mirip bentuknya	√		Ketika diperlihatkan huruf konsonan acak seperti 'k', siswa terkadang menebaknya secara asal sebagai huruf vokal 'a' atau 'o'
6.	Penghilangan Huruf atau Kata			
	a. Siswa melewati huruf konsonan di tengah kata atau huruf vokal di akhir kata saat membaca.	√		MA sering melakukan omisi (penghilangan). Kata "buku" sering dibaca "buk" (huruf 'u' akhir hilang), atau kata "mangga" dibaca "maga" (huruf n-g luluh).
	b. Siswa melompati kata-kata pendek (kata depan/sambung) dalam			Kata-kata pendek seperti "di", "ke", atau "dan" sering terlewat oleh tatapan mata siswa saat

	satu baris kalimat tanpa menyadarinya.	√		mencoba membaca teks dua baris.
7.	Pengulangan Kata			
	a. Siswa membaca kembali kata yang sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya.	√		MA Setelah berhasil membaca kata "ini", Ini akan mengulang kata "ini" sebanyak dua sampai tiga kali sebelum berani beranjak mengeja kata di depannya.
	b. Siswa menunjukkan perilaku regresi (mata kembali menoleh ke kata sebelumnya) karena kurang percaya diri.	√		Perilaku regresi visual ini dipicu oleh rasa cemas dan kurang percaya diri, sehingga siswa selalu memastikan kembali kata yang sudah lewat.
Faktor penghambat siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan membaca permulaan				
1.	Hambatan Fisik & Kesehatan			
	a. Siswa menunjukkan aktivitas indra yang tidak wajar (seperti memicingkan mata, memiringkan kepala, atau posisi telinga mendekat ke sumber suara) saat instruksi tes diberikan		√	Selama pengamatan, MA menunjukkan aktivitas indra yang tidak wajar saat menerima instruksi tes, seperti memicingkan mata ketika melihat kartu huruf dan beberapa kali memiringkan kepala untuk memperjelas informasi yang diterima. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hambatan pada fungsi penglihatan dan pendengaran yang berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memproses instruksi pembelajaran.
2.	Hambatan psikologis			

	a. Siswa menunjukkan gestur tubuh yang tidak tenang (meremas baju, jari gemetar, suara mengecil, atau menunduk) saat diminta membaca baris kalimat yang dianggap sulit.	√		Ketika dihadapkan pada teks kalimat yang panjang, MA langsung menunduk dalam-dalam, meremas ujung bajunya, dan volume suaranya mengecil hingga hampir tidak terdengar karena merasa cemas takut salah.
3.	Kemampuan kognitif			
	a. Siswa membutuhkan pengulangan instruksi berkali-kali dan kesulitan mengingat kembali hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang baru saja dicontohkan.	√		MA memiliki daya ingat jangka pendek (<i>retention memory</i>) yang terbatas untuk simbol visual. Guru harus mengulang bunyi huruf berkali-kali, namun beberapa saat kemudian siswa kembali lupa bunyi huruf tersebut.
4.	Lingkungan keluarga			
	a. Siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang tampak lelah, pakaian yang kurang rapi, atau tidak membawa alat tulis yang dibutuhkan	√		Karena orang tua MA sibuk bekerja di ladang, perhatian di rumah menjadi minim. Siswa terkadang datang dengan pakaian kusam dan sering kali lupa membawa pensil atau penghapus ke sekolah.
5.	Lingkungan sekolah			
	a. Siswa tampak asing atau jarang menyentuh buku bacaan yang tersedia di kelas dan hanya bergerak/belajar jika ada instruksi sangat ketat dari guru (kurang inisiatif	√		Buku cerita di kelas serta mading papan bacaan yang ditempel oleh guru di dinding luar kelas jarang sekali disentuh atau dilihat oleh MA secara mandiri. Ia cenderung pasif di mejanya, tidak ada inisiatif

	literasi mandiri).			untuk mendekati media literasi di luar, dan baru mau membuka buku atau melihat mading jika diminta atau dituntun langsung oleh guru kelas dengan instruksi yang ketat.
Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Peran motivator			
	a. Siswa menunjukkan perubahan ekspresi (menjadi lebih ceria/bersemangat) atau peningkatan volume suara saat membaca setelah mendapatkan pujian atau apresiasi dari guru.	√		Ketika MA berhasil mengeja satu kata dan guru memberikan pujian berupa tepuk tangan atau bintang, wajah MA langsung berubah ceria dan ia menjadi lebih berani mengeraskan suaranya pada kata berikutnya.
2	Peran fasilitator			
	a. Siswa menggunakan alat peraga buatan guru (kartu kardus/menulis di pasir) dengan antusias sebagai alat bantu untuk memahami konsep bunyi huruf yang sulit.	√		MA menjadi jauh lebih fokus dan bersemangat ketika guru memfasilitasi pembelajaran menggunakan kartu huruf dari kardus tebal dan media taktil (meraba huruf), dibanding sekadar melihat papan tulis hitam.

Lembar Wawancara Siswa (MA)

Identitas Wawancara

Pewawancara : Peneliti

Narasumber : MA (Siswa Kelas I)

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau Badai

Peneliti : A, kalau denger Ibu Guru bilang huruf 'f' sama huruf 'v', suka bingung enggak bedain suaranya?

MA : Bingung, Kak. Suaranya mirip.

Peneliti : Kalau disuruh ganti posisi gigi atau bibir pas sebut 'f' terus ke 'v', bisa enggak?

MA : *(Menggeleng)* "Enggak bisa, Kak. Susah.

Peneliti : Kemarin pas Ibu Guru contohin pakai jari tangan bentuk huruf 'b' sama 'd', dilihatin terus ya?"

MA : Iya, lihatin terus."

Peneliti : Tapi pas Ibu Guru ganti nunjuk kartu hurufnya, kok diam lama sambil putar-putar kartunya?"

MA : Perutnya sama-sama gendut, Kak. Suka terbalik arahnya.

Peneliti : A, kalau lagi baca kalimat pendek, kenapa berhenti-berhenti tiap kata?

- MA : Mikir dulu, Kak. Takut salah.
- Peneliti : Tahu enggak kalau suaranya pas baca itu putus-putus kayak robot?
- MA : Ehe, iya kah Kak? Biar pelan asal sebut.
- Peneliti : A kalau lihat tulisan, sukanya dieja satu-satu ya hurufnya? Kayak 'b-u... k-u...' gitu?
- MA : Iya kak, lanjut huruf baru lagi ndak tau kak.
- Peneliti : Nah, tapi pas habis dieja 'b-u' jadi 'bu' terus 'k-u' jadi 'ku', kenapa pas disuruh gabungin malah sebut kata 'bapak'?"
- MA : Lupa huruf depannya tadi, Kak. Jadi tebak aja.
- Peneliti : Kalau tiba-tiba Ibu Guru kasih huruf acak kayak 'g', 'x', atau 'z', kenapa langsung diam atau geleng kepala?
- MA : Enggak tahu huruf apa, Kak. Jarang lihat.
- Peneliti : Tapi kalau ditanya huruf 'k', kok kemarin tebaknya jadi huruf 'a' atau 'o'?
- MA : Bingung ditanya terus, asal sebut aja.
- Peneliti : Sadar enggak, pas baca kata 'buku', huruf 'u'-nya di belakang kadang hilang jadi dibaca 'buk'?
- MA : Enggak sadar, Kak. Sebut yang kelihatan aja.
- Peneliti : Terus kata-kata pendek kayak 'di', 'ke', 'dan' kok sering dilewatkan pas membaca kalimat?
- MA : Kelompat, Kak. Langsung baca kata yang panjang.

Peneliti : A, kata yang sudah dibaca bener tadi kenapa suka diulang baca lagi? Kayak 'ini... ini... ini...' baru lanjut?

MA : Biar yakin, Kak. Takut salah.

Peneliti : Oh, karena kurang yakin ya. Terus kenapa matanya suka ngelirik balik ke kata yang sudah lewat di belakang?

MA : Cemas, Kak. Takut ada yang salah tadi.

A. FAKTOR PENGHAMBAT SISWA

Peneliti: "A, kalau lihat kartu huruf dari Ibu Guru, kenapa matanya harus dipicingkan kecil atau kepalanya dimiring-miringkan?"

MA: "Biar jelas tulisannya, Kak. Mata a juag agak buram kak"

Peneliti: "Kalau diminta membaca kalimat yang agak panjang, kok tangannya sambil remas-remas ujung baju dan nunduk dalam-dalam?"

MA: "Malu, Kak. Takut diketawain teman kalau salah."

Peneliti: "Ngerasa butuh Ibu Guru ulang bunyinya berkali-kali ya baru ingat?"

MA: "Iya, Kak. Sekali dengar langsung lupa lagi."

Peneliti: "Kalau di rumah, Mama sama Bapak suka nemenin belajar baca enggak?"

MA: "Enggak, Kak. Bapak Mama sibuk di ladang. Pensil juga suka lupa bawa."

Peneliti: "A, di luar kelas kan ada mading papan bacaan di dinding, di dalam ada pojok baca. Suka main ke sana sendiri enggak?"

MA: "Enggak pernah, Kak. Takut dibilang nakal kalau pegang mading sama buku."

Peneliti: "Jadi baru mau lihat mading atau pegang buku kalau diajak sama Ibu Guru?"

MA: "Iya. Kalau disuruh maju baru berani."

B. UPAYA YANG DILAKUKAN GURU

Peneliti : Kalau berhasil baca satu kata, terus Ibu Guru tepuk tangan atau kasih bintang, rasanya gimana?"

MA : *(Tersenyum)* "Senang, Kak! Jadi berani suara keras.

Peneliti : Nah, kalau pas Ibu Guru ajak belajar pakai kartu huruf dari kardus tebal yang bisa diraba-raba itu, suka enggak?

MA : Suka banget, Kak! Seru, jadi fokus.

Pedoman Lembar Observasi Siswa

Identitas

Narasumber : N

Kegiatan : Mengamati

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2026

Tempat : SDN 05 Landau badai

Petunjuk pelaksanaan kegiatan observasi :

- g. Observasi dilaksanakan secara fleksibel, akurat tanpa ada paksaan.
- h. Selama melakukan observasi penulis berusaha mencatat dan mengamati kegiatan yang dilakukan responden pada saat kegiatan berlangsung.
- i. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka proses observasi terfokus pada satu masalah pada penelitian ini. Jika ada hal-hal baru yang tercantum pada panduan observasi maka akan disesuaikan lebih lanjut dengan situasi dan kondisi di lapangan

Lembar Observasi Kesulitan Membaca Siswa

No	Aspek pengamatan	Ya	Tidak	Deskripsi
Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I di wilayah terencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip ((f-v)			
	c. Siswa tertukar dalam melafalkan bunyi huruf atau posisi mulut siswa tidak berubah saat diminta membedakan 'f' dan 'v'.	√		Siswa melafalkan bunyi huruf 'f' dan 'v' secara samar atau cenderung mengarah pada bunyi fonal huruf 'p'. Posisi mulut siswa tidak mengalami perubahan yang signifikan saat pengucapan kedua

				fonem tersebut dilakukan.
	d. Siswa tidak menunjukkan perubahan posisi bibir/gigi saat diminta berganti membunyikan huruf 'f' ke 'v'.	√		Saat pergantian simbol bunyi, posisi gigi seri atas siswa tidak menempel secara konsisten pada bibir bawah untuk menggetarkan fonem 'v' sehingga bunyinya konstan datar.
2.	Huruf Bentuk Mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)			
	b. Siswa memfokuskan pandangan mata ke arah guru saat pemodelan asosiasi bentuk huruf (b dan d)	√		Siswa N memfokuskan pandangan mata ke arah guru selama kegiatan pemodelan asosiasi bentuk huruf b dan d . Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru dan juga pada saat peraga huruf jari. Namun, saat tes membaca permulaan, siswa masih membaca dengan terbata-bata dan memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali serta mengucapkan huruf atau suku kata yang

				ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa selama pembelajaran sudah cukup baik, tetapi kemampuan membaca permulaannya masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan.
	c. Siswa menyebutkan nama huruf secara terbalik (misal: huruf 'b' disebut sebagai 'd')	√		Terkonfirmasi Nabila mengalami disorientasi spasial arah sehingga letak perut huruf 'b' dan 'd' tertukar. Penguji juga memberikan penegasan ulang visual untuk membedakan huruf 'm' (kaki tiga) dan 'n' (kaki dua)
3.	Membaca Kata demi Kata			
	c. Siswa memberikan jeda (henti) lebih dari 2 detik di antara setiap kata dalam satu kalimat		√	Siswa tidak memberikan jeda mati kosong antar-kata dasar, melainkan menjembatani jeda antar-kata tersebut dengan melakukan aktivitas mengeja terlebih dahulu.
	d. Suara siswa terdengar datar dan terputus-putus, sehingga intonasi kalimat tidak terbentuk.			Karena perhatian kognitif siswa terbagi untuk mengeja huruf demi huruf, intonasi

		√		membaca satu kalimat penuh menjadi terputus-putus dan terdengar datar.
4.	Membaca dengan Mengeja			
	c. Siswa terpaku pada simbol huruf tunggal dan melafalkan bunyinya satu per satu sebelum mencoba menggabungkannya.	√		Ya, N secara konsisten mengeja huruf tunggal lisan secara berurutan (<i>b-a-j-u</i>) sebelum bisa membunyikan unit kata utuhnya.
	d. Siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi satu kata utuh yang bermakna.	√		Siswa gagal menyatukannya. Setelah selesai mengeja <i>b-a-j-u</i> , siswa tidak mampu menyebutkan kata <i>baju</i> . Siswa tampak bingung atau terdiam meskipun sudah diberikan pancingan dan arahan oleh penguji.
5.	Tidak Mampu Mengenali Huruf			
	c. Siswa diam membisu atau menggelengkan kepala saat ditunjukkan simbol huruf alfabet secara acak.	√		Ketika penguji menunjukkan beberapa simbol huruf konsonan secara acak (seperti huruf 'g', 'q', 'x', atau 'z'), Nabila yang semula ceria langsung diam membisu dan menggelengkan kepalanya perlahan

				tanda ia tidak tahu dan bingung mengenali simbol huruf tersebut.
	d. Siswa menebak nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang sama sekali tidak mirip bentuknya	√		Siswa secara spekulatif asal menebak nama huruf yang ditunjukkan. Kekeliruan tebakan tidak hanya pada huruf yang mirip orientasi ruangnya, melainkan menyebutkan huruf acak yang bentuk visualnya sama sekali berbeda (misalnya: simbol huruf 'g' atau 'q' ditebak dan disebut sebagai huruf 'b' atau 'p').
6.	Penghilangan Huruf atau Kata			
	c. Siswa melewatkan huruf konsonan di tengah kata atau huruf vokal di akhir kata saat membaca.	√		Terjadi gejala pengurangan elemen fonem (omisi) saat membaca. siswa terkadang melewatkan huruf konsonan di tengah kata, seperti kata "Makan" yang dibaca menjadi "Maan", serta sering menghilangkan huruf vokal di akhir kata (misal kata "Buku" dibaca "Buk").
	d. Siswa melompati kata-kata pendek (kata			Fokus visual siswa langsung melompat ke

	depan/sambung) dalam satu baris kalimat tanpa menyadarinya.	√		kosakata yang lebih panjang di depannya. Akibatnya, siswa tanpa sadar sering melompati kata-kata pendek atau kata depan/sambung seperti "di", "ke", dan "dan" dalam baris kalimat teks yang sedang dibaca
7.	Pengulangan Kata			
	c. Siswa membaca kembali kata yang sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya.	√		Siswa melakukan pengulangan berupa penegasan kembali fonem/suku kata awal ketika berhadapan dengan kosakata yang lebih panjang atau kompleks (seperti pada kata " <i>Pasar</i> ")
	d. Siswa menunjukkan perilaku regresi (mata kembali menoleh ke kata sebelumnya) karena kurang percaya diri.		√	Perilaku regresi visual tidak dominan muncul; pengulangan yang terjadi lebih ke arah bentuk ejaan fonetis lisan untuk meyakinkan bunyi kata dasar yang sedang dihadapi.
Faktor penghambat siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan membaca permulaan				
1.	Hambatan Fisik & Kesehatan			
	b. Siswa menunjukkan aktivitas indra yang tidak			Secara fisik, aktivitas motorik mata dan

	wajar (seperti memicingkan mata, memiringkan kepala, atau posisi telinga mendekat ke sumber suara) saat instruksi tes diberikan		√	pendengaran siswa tampak normal. Siswa merespons arah pandang dan menunjuk kertas instrumen dengan posisi tegak dan wajar.
2.	Hambatan psikologis			
	b. Siswa menunjukkan gestur tubuh yang tidak tenang (meremas baju, jari gemetar, suara mengecil, atau menunduk) saat diminta membaca baris kalimat yang dianggap sulit.		√	Karakter afektif siswa sangat baik, ia terlihat ceria, tenang, artikulasi suaranya terdengar lantang/jelas, dan tidak memperlihatkan tanda-tanda kecemasan ekstrem.
3.	Kemampuan kognitif			
	b. Siswa membutuhkan pengulangan instruksi berkali-kali dan kesulitan mengingat kembali hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang baru saja dicontohkan.	√		Siswa memerlukan bimbingan bertahap dan penguatan kembali dari penguji ketika berpindah dari pengenalan vokal mudah ke pengenalan kelompok konsonan mirip (b-d, m-n)
4.	Lingkungan keluarga			
	b. Siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang tampak lelah, pakaian yang kurang rapi, atau tidak membawa alat tulis yang dibutuhkan		√	Selama sesi, siswa tampak berenergi, aktif, serta berpakaian rapi sesuai dengan jam sekolah dasar pada umumnya

5.	Lingkungan sekolah			
	b. Siswa tampak asing atau jarang menyentuh buku bacaan yang tersedia di kelas dan hanya bergerak/belajar jika ada instruksi sangat ketat dari guru (kurang inisiatif literasi mandiri).	√		Akses kemandirian literasi siswa masih rendah. Siswa menganggap membaca sebagai aktivitas instruksional formal, sehingga butuh dorongan penuh (<i>prompting</i>) agar mau berinteraksi dengan simbol teks.
Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I diwilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai				
1.	Peran motivator			
	b. Siswa menunjukkan perubahan ekspresi (menjadi lebih ceria/bersemangat) atau peningkatan volume suara saat membaca setelah mendapatkan pujian atau apresiasi dari guru.	√		N menunjukkan respon emosi positif dan menjadi semakin bersemangat merangkai ejaan huruf setelah mendapatkan apresiasi lisan dan pancingan ramah dari penguji
2	Peran fasilitator			
	b. Siswa menggunakan alat peraga buatan guru (kartu kardus/menulis di pasir) dengan antusias sebagai alat bantu untuk memahami konsep bunyi huruf yang sulit.	√		Penggunaan media visual berupa kartu-kartu huruf lepasan terbukti berhasil menarik minat perhatian fokus mata siswa dalam mengidentifikasi simbol alfabetis

TRANSKRIP WAWANCARA DAN INTERAKSI LISAN

Identitas Kegiatan

Subjek Wawancara : Siswa N

Pewawancara : Peneliti

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2026

Tempat : Ruang Kelas I, SDN 05 Landau Badai

Bagian 1: Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan

[Indikator 1a & 1b - Kesulitan Huruf Mirip Bunyi (f-v)]

Peneliti : N, kalau sebut huruf 'f' sama 'v' itu rasanya gimana sih?

N : Bingung, Kak... suaranya mirip banget. Jadi Nabila sebutnya 'p' aja, susah mulutnya.

Peneliti : Kalau disuruh ganti posisi gigi atau bibir pas sebut 'f' terus ke 'v', Nabila bisa enggak?

N : *(Diam sebentar lalu menggeleng)* "Enggak tahu, Kak... susah diputar-putar bibirnya, bunyinya sama aja."

Peneliti : Kemarin pas Ibu Guru contohin pakai jari tangan bentuk huruf 'b' sama 'd', Nabila perhatiin banget ya?"

N : "Iya, N lihatin terus tangan Ibu Guru di depan ceria banget."

Peneliti: "Tapi pas baca buku, kok N masih sering kebalik sebut huruf 'b' sama 'd'?"

N : Soalnya perutnya sama-sama gendut, Kak. N suka lupa perutnya di depan atau di belakang. Kalau yang kakinya tiga itu huruf 'm' kan, Kak?

- Peneliti : N, kalau lagi baca satu kalimat, kenapa berhenti-berhenti lama di tiap kata?"
- N : N enggak berhenti diam, Kak. Tapi Nabila aja dulu di dalam hati biar enggak salah sebut."
- Peneliti : Oh, pantas suaranya N jadi kedengaran datar dan putus-putus ya pas membaca?"
- N : Iya, Kak... soalnya capek mikirin hurufnya satu-satu, jadi suaranya kayak robot.
- Peneliti : N, kalau mau baca kata 'baju', harus disebut satu-satu ya hurufnya?
- N : Iya, Kak. Harus b-a, j-u...
- Peneliti : Nah, kalau sudah b-a dan j-u, digabung jadi kata apa, N?
- N : *(Diam kebingungan lalu menggeleng pelan)* "Enggak tahu, Kak... N bingung mau sebutnya apa, lupa tadi huruf depannya apa.
- Peneliti : N, kemarin pas Kakak tunjuk huruf 'g', 'q', sama 'z' secara acak, kok N langsung diam dan geleng-geleng kepala?
- N : *(Menunduk malu)* "N bingung, Kak... lupa itu huruf apa. Susah diingat bentuknya."
- Peneliti : "N, kemarin pas Kakak tunjuk huruf 'g' sama 'q', kok Nabila sebutnya huruf 'b' sama 'p'? Kan bentuknya beda jauh?"
- N : "N asal tebak aja, Kak. Soalnya N bingung bentuknya, jadi N sebut aja huruf lain yang Nabila ingat."
- Peneliti : "N, kemarin kata 'Makan' kok dibacanya 'Maan'? Terus 'Buku' dibaca 'Buk'?"

- N : Eh, iya tah Kak? N buru-buru pengen cepat selesai, jadi huruf di tengah sama di belakangnya kelupaan dibaca."
- Peneliti : Terus kalau ada kata pendek kayak 'di', 'ke', 'dan', kenapa sering N lompatin?
- N : Mata N langsung mau lihat kata yang panjang di depannya, Kak. Jadi kata yang kecil-kecil itu enggak kelihatan, kelompat deh."
- Peneliti :N, kenapa kalau ketemu kata yang agak panjang kayak 'Pasar', N suka sebut kata depannya dua kali?"
- N : Biar pas, Kak! N sebut 'Pa... Pasar' buat mastiin bunyinya udah bener, bukan karena mau lihat kata yang di belakang lagi kok."

2. Faktor Penghambat Siswa

- Peneliti : N, kalau Ibu Guru nulis di papan tulis, matanya harus dipicingkan atau kepalanya dimiringkan enggak biar kelihatan?"
- N : Enggak, Kak. Mata Nabila sehat. Duduk tegak gini juga kelihatan jelas tulisan di kertasnya."
- Peneliti : N takut atau gemetaran enggak kalau Kakak suruh maju membaca yang susah?"
- N : "Enggak takut, N kan anak pemberani! Cuma bingung aja kalau belum tahu hurufnya."
- Peneliti : N lebih suka diajarin pelan-pelan diulang beberapa kali atau langsung cepat?"
- N : "Suka yang pelan-pelan, Kak. Apalagi kalau huruf 'b-d' sama 'm-n', N harus diingatin berkali-kali biar enggak tertukar lagi."
- Peneliti : N kalau ke sekolah tadi pagi ngerasa capek atau ngantuk enggak?"

- N : Enggak, Kak! Nabila mandi pagi, baju seragamnya rapi, udah sarapan jadi semangat banget!
- Peneliti : N , kalau lagi istirahat, sering lihat-lihat atau baca tulisan yang ada di mading luar kelas enggak?"
- N : "Jarang, Kak. N lihat mading kalau disuruh Ibu Guru aja. Kalau enggak disuruh, Nabila enggak tahu mau baca apa di luar."

3. Peran Yang Dilakukan Guru

- Peneliti : N seneng enggak kalau habis membaca terus dipuji 'Pintar' atau dikasih tepuk tangan?"
- N : (*Tersenyum lebar*) "Seneng banget, Kak! Jadi pengen baca lagi biar suaranya tambah lantang!"
- Peneliti : N suka enggak kalau belajar hurufnya pakai kartu-kartu kertas yang berwarna-warni?
- Nabila : Suka sekali! Seru bisa dilihat dan dipegang-pegang kartu hurufnya, N jadi gampang ingatnya."

Lampiran 5 Bahan bacaan siswa

BAHAN BACAAN SISWA

Bahan bacaan

Identitas

Nama siswa : MR

Kelas : I sd

Kisah Budi dan Feri

Budi dan Feri adalah sahabat dekat.

Hari ini, Budi pergi ke rumah Feri.

Mereka mau menonton video tentang pesawat feri.

Di tengah jalan, Budi melihat ada pintu pagar yang terbuka.

Ada anak kecil sedang bantu budi halaman.

Anak itu bernama Dadi.

Dadi dan Budi saling melambaikan tangan.

Budi merasa senang dan melanjutkan jalan ke rumah Feri.

1. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bunyinya Mirip (f – v)

Kata Asli pada Teks: Feri dan video

Respon Riil MR: Dibaca samar menjadi "Peri", "pideo", atau MR tiba-tiba diam kebingungan.

Keterangan Lapangan: Posisi mulut MR statis, tidak menunjukkan perubahan artikulasi gigi/bibir. MR mengaku bingung karena suaranya sangat mirip dan takut diputar-putar bibirnya.

2. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bentuknya Mirip (b - d)

Kata Asli pada Teks: Budi dan Dadi

Respon Riil MR: Dibaca terbalik secara spontan menjadi "Dudi" atau "Babi".

Keterangan Lapangan: Meskipun fokus melihat peragaan jari guru, MR tetap tertukar menentukan arah "perut gendut" huruf di depan atau belakang, hingga bertanya, "*Huruf 'b' itu yang 'd' ya, Kak?*".

3. Membaca Kata demi Kata

Struktur Asli pada Teks: Budi dan Feri adalah sahabat dekat. (Satu kalimat utuh)

Respon Riil MR: "Budi... [jeda >2 detik] ...dan... [jeda >2 detik] ...Feri..."

Keterangan Lapangan: Suara terdengar datar tanpa intonasi layaknya robot. MR sengaja berhenti lama di setiap spasi kata karena harus mengamati huruf satu per satu demi menghindari kesalahan pengucapan ("*Takut salah sebut*").

4. Membaca dengan Mengeja

Kata Asli pada Teks: Kosakata seperti sahabat, pesawat, atau halaman

Respon Riil MR: Mengeja sangat lamban di dalam hati (misal: *s-a-h-a-b-a-t*), lalu diam membisu atau gagal menyatukan potongan bunyi tersebut menjadi kata utuh.

Keterangan Lapangan: MR mengalami kelupaan bunyi huruf depan yang baru saja ia eja saat matanya berpindah mengeja suku kata belakang ("*pas mau sebut belakangnya R lupa tadi huruf depannya bunyi apa*").

5. Tidak Mampu Mengenali Huruf

Elemen Asli pada Teks: Simbol lambang huruf abstrak yang ditemui di dalam teks.

Respon Riil MR: Langsung diam membisu, menggelengkan kepala, atau jika terdesak akan menebak asal secara acak (misal: huruf g ditebak sebagai "s").

Keterangan Lapangan: Memori visual MR kosong terhadap lambang huruf tersebut karena tidak pernah sekolah TK. Ia terpaksa menebak asal karena bingung dan takut terus-menerus ditanya.

6. Penghilangan Huruf atau Kata (Omisi)

Kata Asli pada Teks: Kata berkonsonan tengah (bantu, pintu) dan kata depan (di, ke, dan).

Respon Riil MR: Dibaca menjadi "batu" dan "pitu", serta kata *di*, *ke*, dan hilang/dilompati langsung dari kalimat.

Keterangan Lapangan: MR tidak sadar menghilangkan huruf karena jangkauan matanya (*eye-span*) bergerak terlalu cepat dan langsung terfokus pada kosakata yang lebih panjang di depannya.

7. Pengulangan Kata (Regresi)

Kata Asli pada Teks: Kosakata yang sudah dibaca benar seperti pergi atau ibu.

Respon Riil MR: Membaca ulang: "Budi pergi... pergi..." atau "ibu... ibu..." sambil pandangan matanya menoleh kembali ke belakang.

Keterangan Lapangan: Perilaku regresi ini dipicu oleh rasa kurang percaya diri yang tinggi, bingung cara melanjutkan ke kata berikutnya, dan cemas berlebihan jika ada bacaan yang salah di belakang akibat trauma sering diejek teman sekelas.

Bahan bacaan

Identitas

Nama siswa : MA

Kelas : I SD

Budi dan Feri adalah sahabat dekat.

Hari ini, Budi pergi ke rumah Feri.

Mereka mau menonton video tentang pesawat feri.

Di tengah jalan, Budi melihat ada pintu pagar yang terbuka.

Ada anak kecil sedang bantu ibu di halaman.

Anak itu bernama Dadi.

Dadi dan Budi saling melambaikan tangan.

Budi merasa senang dan melanjutkan jalan ke rumah Feri.

1. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bunyinya Mirip (f – v)

Kata Asli pada Teks: Feri dan video

Respon Riil MA: Dibaca menjadi "Peri" atau "pideo" (atau terdiam kebingungan).

Keterangan Lapangan: Posisi bibir dan gigi MA statis tidak mengalami perubahan artikulasi. Fonem frikatif (tiup) luluh menjadi bunyi huruf "p". MA mengaku bingung karena suaranya terdengar sangat mirip dan kesulitan mengubah posisi organ mulutnya.

2. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bentuknya Mirip (b - d, p - q)

Kata Asli pada Teks: Budi dan Dadi (serta kata pintu atau pagar)

Respon Riil MA: Kata *Budi* dibaca "Dudi" atau "Bubi". Kata *Dadi* dibaca "Badi" atau "Dabi".

Keterangan Lapangan: MA mengalami disorientasi spasial visual dan terdiam lama (lebih dari 5 detik). Ia bingung menentukan arah garis dan letak "perut gendut" huruf yang saling menyerupai. Hal ini sinkron dengan perilakunya yang suka memutar-mutar posisi kartu huruf saat tes diagnostik.

3. Membaca Kata demi Kata

Struktur Asli pada Teks: Budi dan Feri adalah sahabat dekat.

Respon Riil MA: "Budi... [jeda 3 hingga 5 detik] ...dan... [jeda 3 hingga 5 detik] ...Feri..."

Keterangan Lapangan: Alur membaca sangat kaku, datar, dan terputus-putus layaknya robot karena MA membutuhkan energi kognitif yang besar untuk mengidentifikasi kata. MA sengaja berhenti lama untuk berpikir terlebih dahulu demi menghindari kesalahan ucap.

4. Membaca dengan Mengeja

Kata Asli pada Teks: Kosakata seperti bantu atau buka

Respon Riil MA: Mengeja lamban secara vokal/berbisik (*b-u... k-u...*), lalu menyebutkan kata lain yang tidak berkorelasi seperti "bapak" atau "burung".

Keterangan Lapangan: MA terpaku pada simbol huruf tunggal. Ia mampu mengeja per huruf namun gagal menyatukan potongan bunyinya (*blending*) menjadi kata utuh karena faktor daya ingat yang lemah ("*Lupa huruf depannya tadi, Kak*").

5. Tidak Mampu Mengenali Huruf

Elemen Asli pada Teks: Huruf konsonan tertentu di dalam teks (seperti huruf g pada kata *pagar* atau k pada kata *kecil*).

Respon Riil MA: Langsung diam membisu, menggelengkan kepala, atau menebak asal sebagai huruf vokal "a" atau "o".

Keterangan Lapangan: Memori visual MA kosong terhadap huruf konsonan yang jarang ditemui di kelas karena tidak menempuh pendidikan TK. Tebakan asal ke huruf vokal terjadi spontan sebagai mekanisme pertahanan karena merasa panik dan terdesak ditanya terus.

6. Penghilangan Huruf atau Kata (Omisi)

Kata Asli pada Teks: buku (akhir kata), bantu (tengah kata), serta kata depan di, ke, dan.

Respon Riil MA: Kata *buku* dibaca "buk", kata *bantu* dibaca "batu", serta kata depan *di*, *ke*, *dan* hilang/dilompati dari kalimat.

Keterangan Lapangan: MA meluluhkan konsonan tengah, menghilangkan vokal akhir, dan melompati kata-kata pendek karena rentang pandangan matanya (*eye-span*) langsung meloncat fokus pada kosakata yang lebih panjang di depannya.

7. Pengulangan Kata (Repetisi) & Regresi

Kata Asli pada Teks: Kosakata yang sebenarnya sudah dibaca benar (seperti frasa kata ini atau Budi).

Respon Riil MA: Membaca ulang kata secara berulang: "ini... ini... ini..." sambil pandangan matanya melirik mundur ke belakang.

Keterangan Lapangan: Perilaku regresi visual dan repetisi ini terjadi karena MA dilingkupi rasa cemas, kurang percaya diri, dan ingin memastikan kembali bahwa bacaan yang dilewatinya tidak salah.

Bahan bacaan

Identitas

Nama siswa : N

Kelas : I SD

Budi dan Feri adalah sahabat dekat.

Hari ini, Budi pergi ke rumah Feri.

Mereka mau menonton video tentang pesawat feri.

Di tengah jalan, Budi melihat ada pintu pagar yang terbuka.

Ada anak kecil sedang bantu ibu di halaman.

Anak itu bernama Dadi.

Dadi dan Budi saling melambaikan tangan.

Budi merasa senang dan melanjutkan jalan ke rumah Feri.

1. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bunyinya Mirip (f – v)

Kata Asli pada Teks: Feri dan video

Respon Riil Nabila: Melafalkannya secara samar dan konstan datar mengarah ke bunyi "Peri" dan "pideo".

Keterangan Lapangan: Tidak ada perubahan posisi mulut yang signifikan pada diri Nabila. Gigi seri atasnya tidak menempel secara konsisten pada bibir bawah untuk menggetarkan fonem frikatif. N mengaku sengaja

menggantinya menjadi "p" karena struktur artikulasinya dirasa susah diputar-putar.

2. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bentuknya Mirip (b - d, m - n, p - q)

Kata Asli pada Teks: Budi, Dadi, dan melihat

Respon Riil N: Kata *Budi* dibaca "Dudi", kata *Dadi* dibaca "Badi", dan sempat ragu/terukar pada huruf m dan n.

Keterangan Lapangan: Walaupun N memfokuskan pandangan mata dengan baik ke arah guru saat pemodelan ejaan jari, ia mengalami disorientasi spasial arah. Letak perut huruf b dan d sering tertukar, serta membutuhkan penegasan visual ulang untuk membedakan huruf m (kaki tiga) dan n (kaki dua) karena kemiripan bentuk perutnya yang sama-sama gendut.

3. Membaca Kata demi Kata (Intonasi Datar)

Struktur Asli pada Teks: Budi dan Feri adalah sahabat dekat.

Respon Riil N: Membaca dengan intonasi yang terputus-putus, kaku, dan terdengar datar layaknya sebuah robot.

Keterangan Lapangan: Berbeda dengan pola jeda mati kosong (diam), Nabila menjembatani jeda antar-kata dengan aktivitas mengeja terlebih dahulu di dalam hati agar tidak salah sebut. Akibatnya, perhatian kognitifnya terbagi habis dan suaranya menjadi kaku karena capek memikirkan huruf satu per satu.

4. Membaca dengan Mengeja secara Konsisten

Kata Asli pada Teks: Kosakata seperti pergi, buku, atau baru

Respon Riil N: Mengeja huruf tunggal lisan secara berurutan (*b-u... k-u...*), namun setelah selesai mengeja ia terdiam bingung/gagal menyatukannya menjadi kata utuh bermakna.

Keterangan Lapangan: Nabila konsisten mengeja secara lisan, tetapi mengalami kegagalan mekanis saat proses penyatuan suku kata (*blending*). Nabila mengaku langsung lupa dengan bentuk awal huruf atau suku kata depan yang baru saja ia eja setelah matanya bergeser ke huruf belakang.

5. Tidak Mampu Mengenali Huruf Konsonan Tertentu

Elemen Asli pada Teks: Huruf konsonan ekor bawah seperti g pada kata *pagar*.

Respon Riil N: Langsung diam membisu, menggelengkan kepala perlahan, atau melakukan tebakan spekulatif asal seperti menebak huruf g sebagai "b" atau "p".

Keterangan Lapangan: N yang semula ceria langsung mendadak diam ketika memori visualnya mengalami amnesia/blank terhadap huruf konsonan tersebut. Tindakan spekulatif menyebut huruf lain dipicu oleh rasa bingung dan terdesak, sehingga ia asal menyebutkan huruf yang ia ingat saja.

6. Penghilangan Huruf atau Kata (Omisi akibat Terburu-buru)

Kata Asli pada Teks: bantu, terbuka, serta kata depan pendek seperti di, ke, dan.

Respon Riil N: Kata *bantu* dibaca "batu" (konsonan tengah luluh), kata *terbuka* dibaca "terbuk" (vokal akhir hilang), serta kata pendek *di*, *ke*, dan *dan* hilang/dilompati.

Keterangan Lapangan: Gejala omisi pada Nabila sangat dominan yang dipicu oleh dorongan psikologis ingin cepat selesai membaca. Fokus visualnya terburu-buru meloncat sehingga kata-kata berukuran kecil tidak terlihat dan kosakata tengah/belakang kelupaan dibaca.

7. Pengulangan Kata (Repetisi Fonetis)

Kata Asli pada Teks: Kosakata yang agak panjang atau kompleks seperti pesawat atau melihat.

Respon Riil N: Melakukan pengulangan fonem atau suku kata awal: "Pe... pesawat" atau "Me... melihat".

Keterangan Lapangan: Nabila melakukan repetisi fonetis murni pada suku kata depan sebagai penegasan taktil-vokal untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa bunyi kata tersebut sudah benar. Menariknya, perilaku regresi visual (pandangan mata menoleh/melirik mundur ke belakang) tidak dominan muncul pada diri N

a. Reduksi Data Hasil Wawancara SD Negeri 05 Landau Badai

Kode Identitas Subjek (Inisial)

Karakter kedua mengidentifikasi identitas siswa atau guru kelas yang menjadi informan penelitian:

OG : Observasi Guru

WG: Wawancara Guru

OS: Observasi Siswa

WS: Wawancara Siswa

MR : Siswa informan atas nama M. R.

MA : Siswa informan atas nama M. A.

N : Siswa informan atas nama N

RS : Guru Kelas I RS

No	Aspek Yang Diteliti	Komponen	Transkrip Wawancara	Kesimpulan
1.	Bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I	1. Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip ((f-v) a. Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip ((f-v)	1. Bingung, Kak... suaranya mirip banget. Jadi Mr sebutnya sama aja, susah mulutnya Teman Mr juga suku mengeje kalau salah kak.(WS.MR.1a.04.06.2026) b. Bingung, Kak. Suaranya mirip. (WS.MA.1a.10.06.2026) c. Pideo." (<i>Posisi mulut tidak berubah, tetap membentuk gerakan huruf P</i>)(WS.N.1a.11.06.2026) d. Saat mengajarkan huruf-huruf ini, saya meminta anak- anak untuk fokus memperhatikan gerakan bibir dan gigi saya di depan kelas. Untuk melafalkan huruf 'f', saya contohkan menempelkan gigi seri atas ke bibir bawah lalu meniupkan udara tanpa menggetarkan pita suara (bunyi hembus). Sedangkan untuk huruf 'v', saya tunjukkan	Siswa mengalami kebingungan karena kemiripan bunyi fonem tersebut. Posisi mulut, bibir, dan gigi siswa cenderung konstan datar atau tidak mengalami perubahan artikulasi yang signifikan saat pelafalan, sehingga bunyi huruf 'f' dan 'v' sering kali tertukar atau cenderung diucapkan samar sebagai bunyi 'p

			posisi yang sama tetapi dengan memberikan penekanan getaran pada pita suara. Saya sengaja memperjelas artikulasi ini agar anak-anak di wilayah terpencil ini bisa merekam perbedaan bunyinya secara visual dan auditif.(WG.RS.1A.02.06.07)	
		b. Siswa tidak menunjukkan perubahan posisi bibir/gigi saat diminta berganti membunyikan huruf 'f' ke 'v'.	a. <i>(Diam kebingungan sebentar lalu menggeleng)</i> "Enggak tahu, Kak... susah diputar-putar bibirnya.(WS.MR.1b.04.06.2026) b. <i>(Menggeleng)</i> "Enggak bisa, Kak. Susah.(WS.MA.1b.10.06.2026) c. <i>(Hanya tersenyum datar, posisi bibirnya tetap rata dan tidak ada gerakan gigi seri atas yang menempel atau menggetarkan bibir bawah).</i> "P... P... sama Kak.(WS.N.1b.11.06.2026) d. Upaya Saya memilih metode dikte kata secara berulang karena berdasarkan pengalaman saya di kelas, latihan mengeja	

			sambil menulis sangat efektif mengikat ingatan fonologis anak terhadap bunyi yang mirip. (WG.RS.1b.02.06.2026)	
		2. Huruf Bentuk Mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)		
		a) Siswa memfokuskan pandangan mata ke arah guru saat pemodelan asosiasi bentuk huruf (b dan d) serta alat peraga huruf jari	a. Iya, R liatin terus tangan Ibu Guru di depan.(WS.MR.2a.04.06.2026) b. Iya, lihatin terus. (WS.MA.2a.10.06.2026) c. <i>(Mata fokus menatap gerakan jari peneliti dengan serius dan mengangguk).</i> "Iya, Kak, Nabila lihat. (WS.N.2a.11.06.2026) d. Mengatasi anak yang sering tertukar melihat huruf simetris seperti b-d atau p-q adalah tantangan harian saya. Untuk membantu ingatan visual mereka, saya membuat asosiasi benda nyata. Saat mengenalkan huruf 'b', saya katakan pada mereka, "Ingat, huruf 'b' itu seperti orang gendut yang	Siswa mengalami disorientasi spasial visual. Meskipun siswa memperhatikan pemodelan guru, mereka sering lupa posisi arah perut huruf (tertukar arah depan-belakang pada b-d dan p-q) atau jumlah kaki huruf (pada m-n), sehingga spontan menyebutkan nama huruf secara terbalik.

			perutnya buncit di depan." Untuk huruf 'd', saya asosiasikan dengan badut yang memakai ransel di belakang. (WG.RS.02.06.2026)	
		b) Siswa menyebutkan nama huruf secara terbalik (misal: huruf 'b' disebut sebagai 'd')	a. Mr suka lupa mana yang di depan, mana yang di belakang. Huruf 'b' itu yang 'd' ya, Kak?(WS.MR.1b.04.06.2026) b. Perutnya sama-sama gendut, Kak. Suka terbalik arahnya. (WS.MA.2b.10.06.2026) c. Huruf b juga... eh, d, Kak." (<i>Bingung melihat arah perut huruf</i>) (WS.N.2b.11.06.2026) d. Untuk mengatsi huruf sama Menurut saya pemasangan poster berwarna di dinding kelas ini sangat efektif sebagai stimulus visual harian. Karena keterbatasan memori visual anak kelas 1 di daerah ini, mereka sering lupa bentuk huruf yang mirip seperti m-n atau u- v. Dengan adanya poster yang	

			mencolok di dinding. (WG.RS.2b.02.06.2026)	
		3. Membaca Kata demi Kata		
		a) Siswa memberikan jeda (henti) lebih dari 2 detik di antara setiap kata dalam satu kalimat	a. R harus lihatin dulu katanya satu-satu, Kak. Takut salah sebut, jadi berhenti dulu baru baca lagi.(WS.MR.3a.04.06.2026) b. Mikir dulu, Kak. Takut salah. (WS.MA.3a.10.06.2026) c. Nabila enggak berhenti diam, Kak. Tapi Nabila eja dulu di dalam hati biar enggak salah sebut. (WS.N.3a.11.06.2026) d. Upaya saya untuk mengatasi siswa yang berhenti lama menerapkan Choral Reading, saya bertindak sebagai pemandu ritme atau konduktor suara. Saya mengatur intonasi	Siswa tidak membaca kalimat secara mengalir melainkan memberikan jeda henti yang lama (lebih dari 2 detik atau sekitar 3–5 detik) di antara setiap perpindahan kata karena harus mengidentifikasi kata berikutnya. Hal ini menyebabkan suara siswa terdengar datar dan terputus-putus layaknya robot sehingga intonasi kalimat tidak terbentuk.

			dengan memberikan ketukan konstan di meja atau ayunan tangan untuk memotong suku kata secara teratur. Saya baca terlebih dahulu frasa pendek dengan jeda yang pas, lalu siswa mengikuti serempak(WG.RS.3a.02.06.2026)	
--	--	--	---	--

		b) Suara siswa terdengar datar dan terputus-putus, sehingga intonasi kalimat tidak terbentuk.	a. Ehe... iya kah Kak? Soalnya R bacanya pelan-pelan banget, yang penting sebut katanya aja. (WS.MR.3b.04.06.2026) b. Ehe, iya kah Kak? Biar pelan asal sebut. (WS.MA.3b.10.06.2026) c. Iya, Kak... soalnya capek mikirin hurufnya satu-satu, jadi suaranya kayak robot.(WS.N.3b.11.06.2026) d. Ketika saya memberikan contoh "Membaca Model" dengan penekanan tinggi-rendah suara dan jeda tanda baca yang jelas, anak-anak yang awalnya membaca dengan intonasi datar atau sembarangan, perlahan-lahan mulai mengikuti persis cara saya mengayunkan intonasi saat giliran mereka membaca mandiri.(WG.RS.3a.02.06.2026)	
		4. Membaca dengan Mengeja		
		a) Siswa terpaku pada simbol huruf	a. Iya, Kak, dieja lamban-lamban di dalam hati dulu, dilihatin hurufnya satu-satu baru R	Siswa secara konsisten terpaku pada simbol huruf tunggal dan menjejarnya

		tunggal dan melafalkan bunyinya satu per satu sebelum mencoba menggabungkannya.	sebutin. (WS.MR.4a.04.06.2026) b. Iya, kalau saya ndak tau kak. (WS.MA.4a.10.06.2026) c. Iya, Kak. Harus b-a, j-u...(WS.N.4a.11.06.2026) d. Dengan kartu suku kata atau metode silabik saya langsung melatih mereka membunyikan unit suku kata tunggal, sehingga proses menyambung kata menjadi jauh lebih cepat dan lancar.(WG.RS.4a.02.06.2026)	secara lambat di dalam hati atau lisan sebelum menggabungkannya. Kendala utama muncul ketika siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi kata utuh yang bermakna karena mereka cepat lupa bunyi huruf atau suku kata bagian depan.
		b) Siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi satu kata utuh yang bermakna.	a. Enggak tahu... pas udah dieja di depan, pas mau sebut belakangnya R lupa tadi huruf depannya bunyi apa, Kak. (WS.MR.4b.04.06.2026) b. Lupa huruf depannya tadi, Kak. Jadi tebak aja.(WS.MA.4b.10.06.2026) c. (Diam kebingungan lalu menggeleng pelan) "Enggak tahu, Kak... Nabila bingung mau sebutnya apa, lupa tadi huruf depannya	

			apa.(WS.N.4b.11.06.2026) d. Saya mengelolanya sebagai selingan belajar yang interaktif di kelas. Saya sengaja tidak memperlihatkan teks tulisan terlebih dahulu. Saya hanya melafalkan bunyi fonem secara terpisah, misalnya: "/m/ - /a/ - /t/ /a/, ayo jadi kata apa?" Anak-anak kemudian berlomba menebak kata utuhnya ("mata") secara lisan. Melalui permainan ini, saya sedang mengasah kesadaran fonologis (auditory blending) mereka di dalam pikiran sebelum saya beralih ke simbol huruf tertulis. (WG.RS.4b.02.06.2026)	
		5. Tidak Mampu Mengenali Huruf		
		a) Siswa diam membisu atau menggelengkan kepala saat ditunjukkan simbol huruf	a. Ya karena R beneran enggak tahu itu huruf apa, Kak. Takut mau jawab. (WS.MR.5a.04.06.2026) b. Enggak tahu huruf apa, Kak. Jarang lihat. (WS.MA.5a.10.06.2026) c. (Menunduk malu) "N bingung, Kak... lupa	Ketika ditunjukkan simbol huruf alfabet secara acak (terutama huruf konsonan yang jarang ditemui seperti g, q, x, z), siswa langsung terdiam membisu, menunduk malu, atau menggelengkan kepala. Jika terdesak, siswa akan menebak

		alfabet secara acak.	itu huruf apa. Susah diingat bentuknya. (WS.N.5a.11.06.2026) d. Saya memodifikasi lagu abjad konvensional dengan mengubah temponya menjadi lebih riang, atau menyelipkan urutan huruf acak yang sering tertukar (seperti urutan materi tes a, b, m, n, d, p, q) ke dalam irama yel-yel pendek yang akrab dengan keseharian mereka (WG.RS.5a.02.06.2026)	asal nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang bentuk visualnya sama sekali berbeda.
		b) Siswa menebak nama huruf dengan menyebutkan huruf lain yang sama sekali tidak mirip bentuknya	a. Soalnya R bingung ditanya terus, jadi R sebut aja huruf yang R ingat di kepala, padahal salah ya Kak? (WS.MR.5b.04.06.2026) b. Enggak sadar, Kak... R langsung sebut aja yang kelihatan cepet di mata. (WS.MA.5b.10.06.2026) c. Enggak, Nabila cuma salah kalau hurufnya mirip-mirip aja kayak 'b' sama 'd' atau 'm' sama 'n'. (WS.N.5b.11.06.2026) d. Saat saya ajak mereka keluar untuk	

			membentuk huruf menggunakan ranting kering, batu kali, atau biji-bijian, anak-anak merasa seperti sedang bermain, bukan belajar yang kaku. (WG.RS.5b.02.06.2026)	
		6. Penghilangan Huruf atau Kata		
		a) Siswa melewati huruf konsonan di tengah kata atau huruf vokal di akhir kata saat membaca.	a. Enggak sadar, Kak... R langsung sebut aja yang kelihatan cepet di mata. (WS.MR.6a.04.06.2026) b. Enggak sadar, Kak. Sebut yang kelihatan aja. (WS.MA.6a.10.06.2026) c. Eh, iya tah Kak? Nabila buru-buru pengen cepat selesai, jadi huruf di tengah sama di belakangnya kelupaan dibaca. (WS.N.6a.11.06.2026) d. Untuk mengatasinya, saya menerapkan teknik "Tunjuk dan Sebut". Saya instruksikan anak-anak menggunakan jari atau ujung pensil mereka untuk menunjuk kata di papan tulis, menyebut bunyinya, lalu menunjuk hasil salinan di buku mereka	Siswa sering melewati huruf konsonan di tengah kata (misal "bantu" dibaca "batu") atau huruf vokal di akhir kata (misal "buku" dibaca "buk") karena terburu-buru. Selain itu, pandangan visual siswa langsung melompat ke kata yang lebih panjang di depannya, sehingga kata-kata pendek atau kata depan/sambung (di, ke, dan) sering kali terlewat tanpa disadari.

			sendiri. (WG.RS.6a.02.06.2026)	
		b) Siswa melompati kata-kata pendek (kata depan/sambung) dalam satu baris kalimat tanpa menyadarinya.	a. R langsung mau baca kata yang panjang di depannya, Kak, jadi yang kecil-kecil itu kelompat, enggak kebaca.(WS.MR.6b.04.06.2026) b. Kelompat, Kak. Langsung baca kata yang panjang. (WS.MA.6b.10.06.2026) c. Mata Nabila langsung mau lihat kata yang panjang di depannya, Kak. Jadi kata yang kecil-kecil itu enggak kelihatan, kelompat deh. (WS.N.6b.11.06.2026) d. Membaca berpasangan, Saya pasangkan satu siswa yang sudah menunjukkan perkembangan membaca agak lancar dengan satu siswa yang masih mengeja terbata-bata atau mengalami hambatan (remedial). Ketika siswa yang terbata-bata ini melewati suatu kata saat membaca teks pendek, temannya yang sudah lancar akan langsung	

			membetulkan dengan pendekatan tutor sebaya. (WG.RS.6b.02.06.2026)	
		7. Pengulangan Kata		
		a) Siswa membaca kembali kata yang sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya.	a. kalau lanjut kata berikut nya ndak tau kak, dan bingung. (WS.MR.7b.04.06.2026) b. Biar yakin, Kak. Takut salah. (WS.MA.7b.10.06.2026) c. Biar pas, Kak! Nabila sebut 'Pa... Pasar' buat mastiin bunyinya udah bener, bukan karena mau lihat kata yang di belakang lagi kok. (WS.N.7b.11.06.2026) d. saya jelaskan dulu makna kosakatanya dengan mengaitkannya pada realitas lokal mereka di desa, seperti kata "padi", "ladang", atau "sungai". Ketika anak sudah paham dan punya gambaran konkret tentang makna kalimat tersebut di kepalanya, rasa ragu- ragu visual mereka	Siswa cenderung membaca kembali suku kata atau kata yang sebenarnya sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. Hal ini disebabkan oleh perilaku regresi visual (mata kembali melirik ke belakang) yang dipicu oleh rasa cemas, bingung, dan kurang percaya diri terhadap kebenaran bunyi kata yang diucapkannya.

			hilang.(WG.RS.7b.02.06.2026)	
		b) Siswa menunjukkan perilaku regresi (mata kembali menoleh ke kata sebelumnya) karena kurang percaya diri.	a. Iya, mata R suka mau lihat ke belakang lagi, takut ada yang salah bacanya tadi, Kak. (WS.MR.7b.04.06.2026) b. Cemas, Kak. Takut ada yang salah tadi.(WS.MA.7b c. N takut salah sebut kata kak.(WS.N.7b.10.06.2026) d. teknik "Penutup Kertas" ini sangat membantu siswa saya yang sering cemas saat membaca. Saya meletakkan selembar kertas kosong di atas baris kalimat, lalu menggesernya secara perlahan untuk menutup kata atau suku kata yang sudah selesai mereka lafalkan.(WG.RS.7b.02.06.2026)	
2.	Faktor penghambat siswa mengalami	1. Hambatan Fisik & Kesehatan		
		a) Siswa menunjukkan aktivitas indra	a. Enggak kok, Kak. Jelas aja kelihatan dari kursi R, enggak pusing juga. (WS.MR.1a.04.06.2026)	Sebagian besar siswa (MR dan N) memiliki aktivitas indra dan motorik visual-pendengaran yang normal. Namun,

	kesulitan membaca permulaan	yang tidak wajar (seperti memicingkan mata memiringkan kepala, atau posisi telinga mendekat ke sumber suara) saat instruksi tes diberikan	b. Biar jelas tulisannya, Kak. Mata a juag agak buram kak (WS.MA.1a.10.06.2026) c. Enggak, Kak. Mata Nabila sehat. Duduk tegak gini juga kelihatan jelas tulisan di kertasnya. (WS.N.1a.11.06.2026) d. Saya mengidentifikasinya melalui pengamatan langsung saat jam pelajaran Langkah konkret yang saya ambil adalah menempatkan mereka di barisan kursi paling depan. (WG.RS.1a.02.06.2026)	hambatan fisik ditemukan pada siswa MA yang menunjukkan aktivitas memicingkan mata dan memiringkan kepala karena pandangan matanya agak buram saat melihat media tulisan.
		2. Hambatan psikologis		
	a) Siswa menunjukkan gestur tubuh yang tidak tenang (meremas baju, jari	a. R malu, Kak... deg-degan banget, takut salah terus nanti diketawain. Suara R jadi gak mau keluar gede. (WS.MR.2a.04.06.2026) b. Malu, Kak. Takut diketawain teman kalau salah.	Faktor afektif dan kecemasan menjadi penghambat nyata. Ketika diminta membaca teks yang dianggap sulit atau panjang, siswa (terutama MR dan MA) menunjukkan gestur tubuh tidak tenang seperti meremas ujung baju,	

		gemetar, suara mengecil, atau menunduk) saat diminta membaca baris kalimat yang dianggap sulit.	(WS.MA.2a.10.06.2026) c. Enggak takut, Nabila kan anak pemberani! Cuma bingung aja kalau belum tahu hurufnya. (WS.N.2a.11.06.2026) d. Saya selalu mengedepankan pendekatan emosional yang hangat untuk meredam kecemasan anak. Jika ada siswa yang badannya tegang atau gemetar karena takut membaca, saya akan mendekat, memberikan senyuman, menepuk pundak mereka, atau memberikan pelukan hangat yang menenangkan. Saya juga sering memberikan pujian verbal atau hadiah kecil seperti stiker bintang jika mereka berani mencoba.(WG.RS.2a.02.06.2026)	menundukkan kepala, jari gemetar, dan volume suara mengecil karena merasa malu, gugup, serta takut diketawain oleh teman-temannya.
		3. Kemampuan kognitif		

		a) Siswa membutuhkan pengulangan instruksi berkali-kali dan kesulitan mengingat kembali hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang baru saja dicontohkan.	a. Iya, Kak, kalau sekali R suka langsung lupa. Tadi baru diajarin hurufnya, pas Ibu Guru nanya lagi R udah lupa suaranya gimana. (WS.MR.3a.04.06.2026) b. Iya, Kak. Sekali dengar langsung lupa lagi (WS.MA.3a.10.06.2026) c. Iya kak, harus pelan pelan kalau tidak nabila tidak ingat. (WS.N.3a.11.06.2026) d. Strategi saya adalah memotong materi bacaan tersebut menjadi frasa tunggal atau kalimat pendek yang terdiri dari 2 sampai 3 kata saja dengan struktur kata sederhana (pola VK atau KVK). (WG.N.3a.02.06.2026)	Siswa memiliki keterbatasan memori jangka pendek (<i>retention memory</i>) untuk mengingat simbol visual. Mereka membutuhkan pengulangan instruksi dan bimbingan guru berkali-kali karena sangat cepat lupa pada hubungan antara simbol huruf dan bunyi fonem yang baru saja dicontohkan.
		4. Lingkungan keluarga		
		a) Siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang tampak lelah, pakaian	a. suka ngantuk kak, r kadang suka nonton tv sampai tengah malam kak. Tapi Pensil sama penghapus ada semua di tas dijagain Mama. (WS.MR.4a.04.06.2026) b. Enggak, Kak. Bapak Mama sibuk di ladang.	Kurangnya perhatian literasi di rumah menjadi faktor penghambat yang signifikan. Karena mayoritas orang tua sibuk bekerja di ladang/bertani dari pagi hingga malam serta memiliki keterbatasan

		yang kurang rapi, atau tidak membawa alat tulis yang dibutuhkan	Pensil juga suka lupa bawa. (WS.MA.4a.10.06.2026) c. Enggak, Kak! Nabila mandi pagi, baju seragamnya rapi, udah sarapan jadi semangat banget. (WS.N.4a.11.06.2026) d. Karena mayoritas orang tua siswa di wilayah terpencil ini sibuk berladang/bertani dan memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan kak, jadi saya mengambil inisiatif berkomunikasi dengan kakak kandung mereka atau kakak kelas yang rumahnya berdekatan.(WG.RS.4a.02.06.2026)	latar belakang pendidikan, siswa kurang mendapatkan pendampingan belajar, sering datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk (karena menonton TV hingga larut), kurang rapi, bahkan sering lupa membawa alat tulis (pensil/penghapus).
		5. Lingkungan sekolah		
		a) Siswa tampak asing atau jarang menyentuh buku bacaan yang tersedia di kelas dan hanya	a. Enggak pernah, Kak... takut dibilang nakal. R baru pegang buku kalau disuruh belajar sama Ibu Guru aja.(WS.MR.5a.04.06.2026) b. Enggak pernah, Kak. Takut dibilang nakal kalau pegang mading sama buku. (WS.MA.5a.10.06.2026)	Keterbatasan sarana prasarana dan ketiadaan ruang perpustakaan membuat iklim literasi mandiri di sekolah masih rendah. Siswa menganggap membaca hanya sebagai aktivitas formal instruksional, sehingga mereka pasif,

		bergerak/belajar jika ada instruksi sangat ketat dari guru (kurang inisiatif literasi mandiri).	c. Jarang, Kak. Nabila lihat mading kalau disuruh Ibu Guru aja. Kalau enggak disuruh, Nabila enggak tahu mau baca apa di luar.(WS.N.5a.11.06.2026) d. Gini kak, sekolah kami memang memiliki keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, saya menyiasatinya secara kreatif dengan memanfaatkan bahan alam/lokal yang tersedia di wilayah terpencil ini. Saya mengelola mading yang dibuat dari kayu menjadi mading papan. (WG.RS.5a.02.06.2026)	jarang menyentuh buku, dan bersikap asing terhadap media literasi seperti mading jika tidak ada perintah atau dorongan ketat dari guru.
3.	Upaya yang	1. Peran motivator		

	dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan	a) Siswa menunjukkan perubahan ekspresi (menjadi lebih ceria/bersemangat) atau peningkatan volume suara saat membaca setelah mendapatkan pujian atau apresiasi dari guru.	a. Senang sih dipuji... tapi R tetep takut dan malu kalau disuruh baca kata yang baru lagi, Kak. (WS.MR.1a.04.06.2026) b. <i>(Tersenyum)</i> "Senang, Kak! Jadi berani suara keras. (WS.MA.1a.10.06.2026) c. <i>(Tersenyum lebar)</i> "Seneng banget, Kak!(WS.N.1a.11.06.2026) d. Saya memberikan apresiasi langsung kak secara lisan maupun fisik. Setiap kali ada siswa yang berhasil membunyikan huruf atau kata dengan benar, saya ajak seluruh kelas memberikan tepukan tangan bersama, atau saya tempelkan stiker bintang prestasi di buku tugas mereka.(WG.RS.1a.02.06.2026)	Guru menerapkan pendekatan emosional yang hangat untuk meredam kecemasan siswa melalui senyuman, tepukan pundak, pelukan menenangkan, serta pujian verbal. Guru memberikan apresiasi langsung secara lisan maupun fisik berupa tepuk tangan bersama seisi kelas dan penempelan stiker bintang prestasi yang terbukti efektif mengubah ekspresi siswa menjadi ceria, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat volume suara siswa lebih lantang saat membaca.
		2. Peran fasilitator		

		a) Siswa menggunakan alat peraga buatan guru (kartu kardus/menulis di pasir) dengan antusias sebagai alat bantu untuk memahami konsep bunyi huruf yang sulit.	a. <i>(Wajahnya langsung tersenyum ceria)</i> Wah, kalau itu R suka banget, Kak! Seru, kayak lagi mainan di luar kelas. R jadi gampang ingat hurufnya kalau nulis di tanah pakai kayu! (WS.MR.2a.04.06.2026) b. Suka banget, Kak! Seru, jadi fokus. (WS.MA.2a.10.06.2026) c. suka sekali! Seru bisa dilihat dan dipegang-pegang kartu hurufnya, Nabila jadi gampang ingatnya. (WS.N.2a.11.06.2026) d. Akhirnya, saya kumpulkan kardus-kardus bekas mie instan dan air mineral dari warung sekitar, lalu saya potong-potong dan tulisi huruf dengan spidol tebal yang warnanya mencolok supaya jelas terlihat dari belakang. (WG.RS.2a.02.06.2026)	Guna menyiasati ketiadaan media digital dan alat peraga pabrikan, guru secara mandiri membuat kartu huruf lepasan yang memanfaatkan potongan kardus bekas mie instan/air mineral dengan spidol berwarna mencolok. Guru juga menerapkan metode pembelajaran kinestetik-taktil dengan mengajak siswa belajar di luar kelas membentuk simbol huruf menggunakan bahan alam (ranting kering, batu kali, biji-bijian, atau menulis di atas pasir/tanah). Metode alternatif ini sangat disukai siswa, menarik fokus mata, dan mempermudah mereka mengingat bentuk huruf.
--	--	--	---	--

b. Display Data Verifikasi Hasil Penelitian Di SD Negeri 05 Lanadai Badai

No	Aspek Yang Diteliti	Komponen	Display Data			Verifikasi
			Observasi	Wawancara	Dokumen	
1	Bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I	1. Kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip (f-v)				
		a. Siswa tertukar dalam melafalkan bunyi huruf atau posisi mulut siswa tidak berubah saat diminta membedakan f dan v.	a. Posisi mulut MR tidak mengalami perubahan artikulasi sama sekali saat diminta melafalkan bunyi huruf 'f' dan 'v'. Bunyinya terdengar tertukar dan samar. (OS.MR.03.06.2026)	a. “Bingung, Kak... suaranya mirip banget. Jadi Mr sebutnya sama aja, susah mulutnya.” (WS.MR.1a.04.06.2026) b. “Bingung, Kak. Suaranya mirip.” (WS.MA.1a.10.06.2026) c. “Pideo.” (Posisi mulut tidak berubah, tetap membentuk gerakan huruf P).		Berdasarkan hasil triangulasi data, siswa kelas I mengalami hambatan artikulasi fonem terdekat karena belum memahami struktur pelafalan fonem tiup (frikatif) yang membedakan huruf 'f' dan 'v'. Siswa cenderung menyederhanakan pelafalan kedua fonem tersebut menjadi bunyi lambang huruf 'p' karena tidak terbiasa mengubah posisi bibir dan gigi seri atas secara tepat. Guru

		membunyikan huruf 'f' ke 'v'.	berubah, sehingga kedua huruf tersebut terdengar sama dan diucapkan sebagai bunyi 'p'. (OS.MA.09.06.2026) c. Siswa N melafalkan bunyi huruf 'f' dan 'v' secara samar atau cenderung mengarah pada bunyi fonal huruf 'p'. Posisi mulut siswa tidak mengalami perubahan signifikan saat pengucapan kedua fonem tersebut dilakukan.	(WS.N.1a.11.06.2026) d.Untuk melafalkan huruf 'f', saya contohkan menempelkan gigi seri atas ke bibir bawah lalu meniupkan udara... Sedangkan untuk huruf 'v', saya tunjukkan posisi yang sama tetapi dengan memberikan penekanan getaran pada pita suara.” (WG.RS.1A.02.06.2026)		mengatasinya dengan mendemonstrasikan gerakan artikulasi visual secara intensif di depan kelas.
--	--	--------------------------------------	--	---	--	--

			(OS.N.11.06.2026) d.Guru memperagakan penempelan gigi seri atas ke bibir bawah sambil meniupkan udara tanpa getaran untuk huruf 'f', dan memberikan penekanan getaran pita suara untuk huruf 'v' agar terlihat jelas oleh siswa.(OG.RS.1A.01 .06.2026)			
		2. Huruf Bentuk Mirip (b-d, m-n, u-v, i-l, p-q)				
		a. Siswa memfokuskan pandangan mata	a. Saat kegiatan pemodelan asosiasi bentuk huruf b dan d,	a. Iya, Soalnya perutnya sama-sama gendut, Kak. Mr suka	Lembar Observasi Upaya Guru dan Poster Huruf	Siswa mengalami disorientasi spasial visual dan keterbatasan memori

		ke arah guru saat pemodelan asosiasi bentuk huruf (b dan d) dan alat peraga huruf jari nyata b. Siswa menyebutkan nama huruf secara terbalik (misal: huruf 'b' disebut sebagai 'd')	siswa MR memfokuskan pandangan mata ke arah guru. Namun setelah selesai, MR sering tertukar dalam menyebutkan maupun menunjuk huruf yang dimaksud. Huruf 'b' disebutnya sebagai 'd'.(OS.MR.03.06.2026) b. Ketika dihadapkan pada kartu huruf 'b' dan 'd', MA diam cukup lama (lebih dari 5 detik) sambil memutar-mutar posisi kartu karena	lupa mana yang di depan, mana yang di belakang. Huruf 'b' itu yang 'd' ya, Kak?" (WS.MR.1b) b. "Perutnya sama-sama gendut, Kak. Suka terbalik arahnya." (WS.MA.2b.10.06.2026) c. "Huruf b juga... eh, d, Kak." (Bingung melihat arah perut huruf). (WS.N.2b.11.06.2026) d. Untuk membantu ingatan visual mereka, saya membuat asosiasi benda nyata. Saat	Berwarna (CD.2)	visual terhadap bentuk huruf simetris. Kemiripan kelengkungan garis (seperti arah perut buncit) memicu kebingungan kronis saat mengenali huruf secara acak. Guru melakukan intervensi visual konkret menggunakan teknik "Huruf Jari" serta menyusun asosiasi imajinatif (perut buncit vs ransel badut) untuk mengunci ingatan arah spasial huruf siswa.
--	--	---	--	---	------------------------	--

			bingung menentukan arah garis perut hurufnya. (OS.MA.009.06.2026) c. Terkonfirmasi Nabila mengalami disorientasi spasial arah sehingga letak perut huruf 'b' dan 'd' tertukar. (OS.N.11.06.2026) d.Guru mendiktekan kata dengan suku kata target (seperti fa-va atau fani-vani) secara intensif untuk melatih ingatan fonologis dan	mengenalkan huruf 'b', saya katakan... seperti orang gendut yang perutnya buncit di depan. Untuk huruf 'd', saya asosiasikan dengan badut yang memakai ransel di belakang.” (WG.RS.02.06.2026)		
--	--	--	--	---	--	--

			menyelaraskan pendengaran serta motorik menulis siswa. (OG.RS.2A.01.06.2026)			
		3. . Membaca kata demi kata				
		a. Siswa memberikan jeda (henti) lebih dari 2 detik di antara setiap kata dalam satu kalimat b. Suara siswa terdengar datar dan terputus-putus, sehingga intonasi kalimat	a. Ketika membaca sebuah kalimat tunggal, MR tidak membaca secara mengalir. Ia memberikan jeda henti yang sangat kentara (lebih dari 2 detik) di setiap perpindahan kata dengan suara datar mirip robot. (OS.MR.03.06.2026)	a. “R harus lihatin dulu katanya satu-satu, Kak. Takut salah sebut, jadi berhenti dulu baru baca lagi.” (WS.MR.3a.04.06.2026) b. “Mikir dulu, Kak. Takut salah.” (WS.MA.3a.10.06.2026) c. “Nabila enggak		Masalah membaca kata demi kata disebabkan oleh ketakutan psikologis siswa akan melakukan kesalahan pelafalan, sehingga mereka memotong ritme membaca alami untuk menganalisis kata secara terpisah. Hal ini mengakibatkan intonasi kalimat menjadi datar dan lulu. Solusi yang dilakukan adalah dengan menerapkan latihan ritmis

		tidak terbentuk.	b. MA membutuhkan energi kognitif yang besar untuk mengidentifikasi kata berikutnya, sehingga terdapat jeda yang sangat panjang (sekitar 3-5 detik) di antara kata. Kalimat dibaca terputus tanpa intonasi. (OS.MA.03.06.2026) c. Karena perhatian kognitif siswa terbagi untuk mengeja huruf demi huruf, intonasi membaca satu kalimat penuh menjadi terputus-putus dan terdengar	berhenti diam, Kak. Tapi Nabila eja dulu di dalam hati biar enggak salah sebut.” (WS.N.3a.11.06.2026) d. “Upaya saya... menerapkan Choral Reading, saya bertindak sebagai pemandu ritme atau konduktor suara. Saya mengatur intonasi dengan memberikan ketukan konstan di meja atau ayunan tangan...” (WG.RS.3a.02.06.2026)		terpadu melalui <i>Choral Reading</i> dan pemberian teknik "Membaca Model" guna mengembalikan keselarasan intonasi membaca.
--	--	------------------	--	---	--	--

			datar. (OS.N.11.06.2026) d. Guru memandu ritme membaca menggunakan ketukan konstan di meja atau ayunan tangan agar siswa membaca frasa pendek secara serempak tanpa terpaku mengeja terlalu lama.(OG.RS.3a.01.06.2026)			
		4. Membaca dengan mengeja				
		c. Siswa terpaku pada simbol huruf tunggal dan melafalkan	a. Saat membaca, MR tampak sangat terpaku pada simbol huruf tunggal dan	a. “Iya, Kak, dieja lamban-lamban di dalam hati dulu, dilihatin hurufnya		Hambatan utama siswa terletak pada lambatnya transisi kognitif dari pengenalan simbol huruf

		bunyinya satu per satu sebelum mencoba menggabungkannya. d. Siswa gagal menyatukan bunyi suku kata yang sudah dieja menjadi satu kata utuh yang bermakna.	mengejanya satu per satu secara lamban (misal: m-e-j-a) sebelum mencoba merangkai kata tersebut. (OS.MR.03.06.2026) b. MA harus melafalkan huruf demi huruf terlebih dahulu (misal: b-u... k-u...) secara perlahan sebelum bisa menebak kata tersebut. (OS.MA.09.06.2026) c. N secara konsisten mengeja huruf tunggal lisan secara	satu-satu baru R sebutin." (WS.MR.4a.04.06.2026) c.iya, kak di eja pelan pelan.(WS.MA.4a.10.06.2026) b. "Iya, Kak. Harus b-a, j-u..." (WS.N.4a.11.06.2026) c. "Dengan kartu suku kata atau metode silabik saya langsung melatih mereka membunyikan unit suku kata tunggal, sehingga proses menyambung kata	tunggal ke pemrosesan unit bunyi kata utuh. Keharusan mengeja huruf demi huruf membuat ingatan fonologis awal mereka cepat luruh sebelum kata selesai dirangkai. Guru menyiasati hal ini melalui metode silabik klasikal serta permainan lisan "Tebak Kata" (<i>auditory blending</i>) guna memicu percepatan penggabungan bunyi di otak siswa.
--	--	---	---	---	--

			berurutan (b-a – j-u) sebelum bisa membunyikan unit kata utuhnya. N juga sering gagal menyatukan potongan bunyi suku kata menjadi kata bermakna. (OS.N.11.06.2026) d.Guru tidak menggunakan media kartu suku kata (pabrik/cetak) karena keterbatasan kertas dan bahan peraga di wilayah terpencil. Sebagai gantinya, guru menuliskan suku kata	menjadi jauh lebih cepat dan lancar.” (WG.RS.4a.02.06.2026)		
--	--	--	--	--	--	--

			langsung secara manual di papan tulis atau tanah menggunakan kapur/ranting untuk melatih metode silabik secara klasikal. (OG.RS.01.06.2026)			
		5. Tidak mampu mengenali huruf				
		a. Siswa diam membisu atau menggelengkan kepala saat ditunjukkan simbol huruf alfabet secara acak. b. Siswa menebak nama huruf	a. Saat guru menunjuk huruf vokal atau konsonan secara acak di papan tulis (misalnya huruf 'k', 'r', 'g'), siswa MR tampak kebingungan, menggaruk	a. "Bentuknya mirip-mirip semua, Kak. Banyak sekali jadinya MR suka lupa ini huruf apa kalau tidak diurut dari depan." (WS.MR.5a.04.06.2026) b. "Susah ingat namanya, Kak. Kalau		Berdasarkan hasil triangulasi data, ketidakmampuan siswa dalam mengenali huruf secara acak disebabkan oleh ketergantungan ingatan hafalan berurutan (rote learning) seperti nyanyian abjad tanpa memahami korelasi bentuk

		dengan menyebutkan huruf lain yang sama sekali tidak mirip bentuknya	kepala, dan membutuhkan waktu lama hanya untuk menyebutkan satu huruf tunggal. (OS.MR.03.06.2026) b. Ketika diminta mengambil kartu abjad tunggal secara acak, siswa MA sering kali salah mengambil huruf yang diinstruksikan oleh guru dan hanya menebak	menyanyi abjad bisa, tapi kalau ditunjuk satu-satu jadi lupa." (WS.MA.5a.10.06.2026) c. "Lupa-lupa ingat, Kak. Kadang tahu, kadang tertukar lagi." (WS.N.5a.11.06.2026) d. "Untuk mengatasi anak yang belum kenal huruf acak, saya menerapkan permainan 'Pancing Huruf'. Siswa memancing abjad secara acak lalu wajib membunyikan huruf yang didapat dengan bantuan visual dari		grafem dan fonemnya secara mandiri. Ketika urutan abjad diputus, memori kerja visual siswa gagal mengidentifikasi simbol abjad tunggal tersebut. Langkah intervensi yang dilakukan oleh guru adalah membongkar pola hafalan linier siswa melalui permainan interaktif berbasis media konkrit (Pancing Huruf) guna mengunci ingatan visual fonem secara acak.
--	--	---	---	--	--	---

			secara spekulatif. (OS.MA.09.06.2026) c. Siswa N belum menguasai seluruh simbol abjad dari A sampai Z secara utuh. Jika urutan abjad diacak, N langsung terdiam dan tidak mampu mengidentifikasi lambang bunyi huruf konsonan berat. (OS.N.11.06.2026) d. Guru memodifikasi	poster abjad bergambar binatang." (WG.RS.5a.02.06.2026)		
--	--	--	--	--	--	--

			tempo lagu abjad menjadi lebih riang dan menyelipkan urutan abjad acak yang sering tertukar ke dalam yel-yel pendek di pagi hari. (OG.RS.5a.b.01.06.2026)			
		6. penghilangan huruf atau kata				
		a. Siswa melewati huruf konsonan di tengah kata atau huruf vokal di akhir kata saat membaca.	a. Saat diminta membaca kalimat pendek, siswa MR kerap kali melewati konsonan di tengah kata, misalnya kata "mangga" dibaca	a. "Tidak kelihatan hurufnya, Kak. MR maunya cepat-cepat selesai bacanya jadi ada yang terlewat." (WS.MR.7a.04.06.2026)		Triangulasi data menunjukkan adanya gejala hambatan fiksasi visual-spasial (visual tracking) di mana koordinasi gerakan mata siswa belum selaras dengan kecepatan pelafalan motorik kasarnya. Hal ini
		b. Siswa		b. "Mata MA suka		

		melompati kata-kata pendek (kata depan/sambung) dalam satu baris kalimat tanpa menyadarinya.	menjadi "maga", atau kata "terbang" hanya dibaca "tebang". (OS.MR.03.06.2026) b. Ketika membaca nyaring, pandangan mata siswa MA tampak melompat-lompat sehingga sering kali menghilangkan kata depan atau kata sambung seperti "di", "ke", "dan" dalam struktur kalimat utuh. (OS.MA.09.06.2026) c. Terkonfirmasi siswa N melakukan kesalahan omisi huruf vokal ganda	lompat ke kata di sebelahnya, Kak. Jadi huruf yang kecil tidak terbaca." (WS.MA.7a.10.06.2026) c. "Nabila buru-buru, Kak, jadi tidak terbaca semua hurufnya." (WS.N.7a.11.06.2026) d. "Untuk mengatasi kesalahan omisi atau penghilangan huruf ini, saya mewajibkan anak membaca dengan menggunakan jari telunjuk sebagai penunjuk posisi teks (finger tracking). Hal ini melatih fokus	diperparah oleh kecemasan psikologis siswa yang ingin membaca secara terburu-buru sehingga melompati grafem penting dalam struktur kata. Intervensi mekanis berupa teknik pelacakan jari tangan (finger tracking) yang diterapkan guru terbukti efektif memaksa mata siswa fokus pada urutan fonem demi fonem tanpa ada yang terlewat.
--	--	---	---	--	---

			atau konsonan sengau (ng/ny) karena tergesa-gesa ingin menyelesaikan bacaannya. (OS.N.11.06.2026)	fiksasi mata anak agar tidak melompat." (WG.RS.7a.02.06.2026)		
		7. Penghilangan huruf atau kata saat membaca (Omisi)				
		a. Siswa membaca kembali kata yang sudah diucapkan dengan benar sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. b. Siswa menunjukkan perilaku regresif (mata kembali menoleh ke kata	a. Saat diminta membaca kalimat pendek, siswa MR kerap kali melewatkan konsonan di tengah kata, misalnya kata "mangga" dibaca menjadi "maga", atau kata "terbang" hanya dibaca "tebang".	a. "Tidak kelihatan hurufnya, Kak. MR maunya cepat-cepat selesai bacanya jadi ada yang terlewat." (WS.MR.7a.04.06.2026) b. "Mata MA suka lompat ke kata di sebelahnya, Kak. Jadi huruf yang kecil tidak terbaca." (WS.MA.7a.10.06.2026)		Triangulasi data menunjukkan adanya gejala hambatan fiksasi visual-spasial (visual tracking) di mana koordinasi gerakan mata siswa belum selaras dengan kecepatan pelafalan motorik kasarnya. Hal ini diperparah oleh kecemasan psikologis siswa yang ingin membaca secara terburu-buru sehingga melompati grafem penting dalam

		sebelumnya) karena kurang percaya diri.	(OS.MR.03.06.2026) b. Ketika membaca nyaring, pandangan mata siswa MA tampak melompat-lompat sehingga sering kali menghilangkan kata depan atau kata sambung seperti "di", "ke", "dan" dalam struktur kalimat utuh. (OS.MA.09.06.2026) c. Terkonfirmasi	6) c. "Nabila buru-buru, Kak, jadi tidak terbaca semua hurufnya." (WS.N.7a.11.06.2026) d. "Untuk mengatasi kesalahan omisi atau penghilangan huruf ini, saya mewajibkan anak membaca dengan menggunakan jari telunjuk sebagai penunjuk posisi teks (finger tracking). Hal ini melatih fokus fiksasi mata anak agar tidak melompat." (WG.RS.7a.02.06.2026)		struktur kata. Intervensi mekanis berupa teknik pelacakan jari tangan (finger tracking) yang diterapkan guru terbukti efektif memaksa mata siswa fokus pada urutan fonem demi fonem tanpa ada yang terlewat.
--	--	---	---	---	--	--

			siswa N melakukan kesalahan omisi huruf vokal ganda atau konsonan sengau (ng/ny) karena tergesa-gesa ingin menyelesaikan bacaannya. (OS.N.11.06.202 6) d. Guru meletakkan dan menggeser lembar kertas kosong di atas baris kalimat secara mekanis untuk mencegah			
--	--	--	---	--	--	--

			regresi visual dan melatih mata siswa fokus melihat kata baru di depannya. (OG.RS.7a.01.06.2026)			
2.	Faktor penghambat siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan	1. Hambatan Fisik & Kesehatan				
		a. Siswa menunjukkan aktivitas indra yang tidak wajar (seperti memicingkan mata, memiringkan kepala, atau posisi telinga mendekat ke sumber suara)	a. Tidak melihat adanya indikasi gangguan fisik atau penggunaan indra tidak wajar pada MR. (OS.MR.03.06.2026) b. MA menunjukkan aktivitas indra tidak wajar seperti memicingkan mata saat melihat kartu huruf dan	a. “Enggak kok, Kak. Jelas aja kelihatan dari kursi R, enggak pusing juga.” (WS.MR.1a.04.06.2026) b. “Biar jelas tulisannya, Kak. Mata a juga agak buram kak.” (WS.MA.1a.10.06.2026)		Sebagian besar siswa (MR dan N) memiliki aktivitas indra normal. Namun, hambatan fisik visual ditemukan pada siswa MA yang memicingkan mata dan memiringkan kepala karena pandangan matanya agak buram saat melihat media tulisan. Guru menyiasatinya dengan memindahkan posisi duduk

		saat instruksi tes diberikan	memiringkan kepala untuk memperjelas informasi. (OS.MA.09.06.2026) c. Secara fisik, aktivitas motorik mata dan pendengaran N tampak normal dan wajar. (OS.N.11.06.2026) d. Guru mengamati gerak-gerik siswa (mata menyipit/kepala condong maju) dan memindahkan duduknya ke barisan terdepan.	6) c. “Enggak, Kak. Mata Nabila sehat. Duduk tegak gini juga kelihatan jelas...” (WS.N.1a.11.06.2026) d. “Saya mengidentifikasinya melalui pengamatan langsung... Langkah konkretnya menempatkan mereka di barisan kursi paling depan.” (WG.RS.1a.02.06.2026)		siswa ke barisan paling depan.
--	--	-------------------------------------	--	---	--	---------------------------------------

			(OG.RS.01.06.2026)			
		2. Hambatan Psikologis				
		a.Siswa menunjukkan gestur tubuh tidak tenang (meremas baju, menunduk, gemetar, suara mengecil)	a. MR menunjukkan tanda kecemasan seperti meremas ujung baju, menunduk, dan berbicara dengan suara pelan saat membaca teks sulit. (OS.MR.03.06.2026) b. MA langsung menunduk dalam-dalam, meremas ujung bajunya, dan volume suara mengecil hampir tidak terdengar karena cemas takut salah.	a. “R malu, Kak... deg-degan banget, takut salah terus nanti diketawain. Suara R jadi gak mau keluar gede.” (WS.MR.2a.04.06.2026) b. “Malu, Kak. Takut diketawain teman kalau salah.” (WS.MA.2a.10.06.2026) c. “Enggak takut, N kan anak pemberani! Cuma bingung aja kalau belum tahu		Faktor afektif dan kecemasan menjadi penghambat nyata. Ketika diminta membaca teks yang dianggap sulit, siswa (terutama MR dan MA) menunjukkan gestur tidak tenang seperti meremas baju, menunduk, dan suara mengecil karena malu serta takut ditertawakan teman. Guru mengatasi ini dengan pendekatan emosional yang hangat.

			(OS.MA.09.06.2026) c. Karakter afektif N sangat baik, ceria, tenang, suara lantang, dan tidak memperlihatkan kecemasan ekstrem. (OS.N.11.06.2026) d. Guru melakukan pendekatan emosional yang hangat (senyuman, tepukan pundak, stiker bintang) untuk meredam ketegangan siswa. (OG.RS.01.06.2026)	hurufnya.” (WS.N.2a.11.06.2026)) d. “Jika ada siswa yang badannya tegang/gemetar karena takut membaca, saya mendekat, memberikan senyuman, menepuk pundak, atau memberi pelukan hangat...” (WG.RS.2.2.02.06.2026)		
		3. Kemampuan Kognitif				
		a. Siswa	a. MR membutuhkan	a. “Iya, Kak, kalau		iswa memiliki keterbatasan

		membutuhkan pengulangan instruksi dan kesulitan mengingat simbol-bunyi huruf.	pengulangan instruksi berkali-kali dan sangat cepat lupa pada hubungan simbol huruf dan bunyi yang dicontohkan. (OS.MR.03.06.2026) b. MA memiliki daya ingat jangka pendek (<i>retention memory</i>) terbatas untuk simbol visual. (OS.MA.09.06.2026) c. N memerlukan bimbingan bertahap dan penguatan kembali ketika berpindah ke	sekali R suka langsung lupa. Tadi baru diajarin hurufnya... udah lupa suaranya gimana.” (WS.MR.3a.04.06.2026) b. “Iya, Kak. Sekalii dengar langsung lupa lagi.” (WS.MA.3a.10.06.2026) c. “Suka yang pelan-pelan, Kak... N harus diingatin berkali-kali biar enggak tertukar lagi.” (WS.N.3a.11.06.2026)		memori jangka pendek (<i>retention memory</i>) dalam mengingat simbol visual. Mereka membutuhkan pengulangan instruksi dan bimbingan berkali-kali karena cepat lupa hubungan simbol dan bunyi. Guru menyiasatinya dengan menyederhanakan materi menjadi potongan frasa pendek (2-3 kata).
--	--	--	---	---	--	--

			pengenalan kelompok konsonan mirip. (OS.N.11.06.2026) d. Guru memotong materi menjadi frasa tunggal atau kalimat pendek yang ditulis di papan tulis/tanah. (OG.RS.01.06.2026)	d. “Strategi saya adalah memotong materi bacaan tersebut menjadi frasa tunggal atau kalimat pendek yang terdiri dari 2 sampai 3 kata saja...” (WG.RS.3a.02.06.2026)		
		4. Lingkungan Keluarga				
		a. Siswa tampak lelah/mengantuk, pakaian kurang rapi, atau tidak membawa alat tulis.	a. R terlihat mengantuk ketika di sekolah dan pakaiannya agak kurang rapi, namun alat tulis lengkap.	a. “Suka ngantuk kak, r kadang suka nonton tv sampai tengah malam kak. Tapi pensil sama penghapus ada semua...” (WS.MR.4a.04.06.2026)		Kurangnya perhatian literasi di rumah menjadi penghambat signifikan. Mayoritas orang tua sibuk bekerja di ladang sehingga kurang mendampingi anak. Dampaknya, siswa sering

			(OS.MR.03.06.2026) b. Karena orang tua MA sibuk di ladang, perhatian minim. MA kadang berpakaian kusam dan lupa membawa pensil/penghapus. (OS.MA.09.06.2026) c. Selama sesi, N tampak berenergi, aktif, serta berpakaian rapi sesuai seragam sekolah. (OS.N.11.06.2026) d. Guru berinisiatif menitipkan bahan	6) b. “Enggak, Kak. Bapak Mama sibuk di ladang. Pensil juga suka lupa bawa.” (WS.MA.4a.10.06.2026) 6) c. “Enggak, Kak! Nabila mandi pagi, baju seragamnya rapi, udah sarapan jadi semangat banget!” (WS.N.4a.11.06.2026) d. “Mengingat orang tua sibuk bertani... saya mengambil inisiatif berkomunikasi dengan kakak kandung	mengantuk (menonton TV larut malam), kurang rapi, dan lupa membawa alat tulis. Guru mengatasinya dengan memberdayakan kakak kandung/tutor sebaya di rumah.
--	--	--	--	--	---

			bacaan mandiri dan mengarahkan kakak kandung/kakak kelas mendampingi siswa belajar. (OG.RS.01.06.2026)	mereka atau kakak kelas yang rumahnya berdekatan...” (WG.RS.4a.02.06.2026)		
		5. Lingkungan Sekolah				
		a. Siswa asing dengan mading/pojok baca, kurang inisiatif literasi mandiri (pasif).	a. MR tampak asing dengan pojok baca, jarang menyentuh buku/mading, dan pasif jika tidak ada instruksi ketat dari guru kelas. (OS.MR.03.06.2026) b. Buku cerita dan mading papan bacaan jarang sekali disentuh/dilihat MA secara mandiri. MA	a. “Enggak pernah, Kak... takut dibilang nakal. R baru pegang buku kalau disuruh belajar sama Ibu Guru aja.” (WS.MR.5a.04.06.2026) b. “Enggak pernah, Kak. Takut dibilang nakal kalau pegang mading sama buku.” (WS.MA.5a.10.06.2026)		Keterbatasan sarana prasarana membuat iklim literasi mandiri siswa masih rendah. Siswa menganggap membaca hanya aktivitas formal instruksional, sehingga mereka pasif dan takut menyentuh buku/mading tanpa perintah guru. Guru menyiasatinya dengan membuat mading kreatif dari papan kayu di luar kelas.

			cenderung pasif di mejanya. (OS.MA.09.06.2026) c. Akses kemandirian literasi N masih rendah. N menganggap membaca sebagai aktivitas formal instruksional formal. (OS.N.11.06.2026) d. Guru mengelola mading dari bahan papan kayu yang ditempelkan di dinding luar depan kelas sebagai area literasi terbuka. (OG.RS.01.06.2026)	6) c. “Jarang, Kak. Nabila lihat mading kalau disuruh Ibu Guru aja. Kalau enggak disuruh, Nabila enggak tahu mau baca apa...” (WS.N.5a.11.06.2026) d. “Sekolah kami memang memiliki keterbatasan sarana... Saya menyiasatinya secara kreatif dengan memanfaatkan bahan alam/lokal... membuat mading papan kayu.” (WG.RS.5a.02.06.2026)		
--	--	--	---	--	--	--

3.	Solusi peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas	1. Peran guru sebagai motifator				
		a. Memberikan penguatan afektif, apresiasi (stiker/pujian), dan membangun rasa percaya diri siswa.	a. Guru memberikan pujian verbal dan menempelkan stiker bintang pada lembar kerja MR ketika berhasil mengeja kata, yang membuat MR tersenyum. (OS.MR.03.06.2026) b. Saat MA takut salah, guru mendekat, menepuk pundak dengan lembut, dan memberikan dorongan semangat hingga MA mau mencoba kembali.	a. “R senang kalau dapat bintang dari Ibu Guru, jadi pengen belajar membaca terus biar bintangnya banyak.” (WS.MR.1a.04.06.2026) b. “Ibu Guru baik, Kak. Kalau a takut, Ibu Guru suka bisikkin ‘ayo a pasti bisa’, jadi a berani.” (WS.MA.1a.10.06.2026) c. “Nabila suka dipuji Ibu Guru di depan teman-teman,	Lembar Penilaian Afektif, Catatan Pemberian Reward Siswa, dan Dokumentasi Pemberian Stiker Bintang	Guru telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan sangat baik. Melalui pendekatan emosional yang hangat, pujian verbal, tepukan pundak, serta pemberian <i>reward</i> berupa stiker bintang, guru berhasil menurunkan kecemasan siswa (khususnya MR dan MA) dan meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk belajar membaca.

			(OS.MA.09.06.2026) c. Guru secara konsisten menunjukkan sikap hangat (senyuman, pelukan, atau hadiah kecil) untuk membangkitkan motivasi siswa yang tegang. (OG.RS.01.06.2026)	makanya Nabila semangat kalau disuruh maju.” (WS.N.1a.11.06.2026) d. “Langkah awal saya adalah meredam ketegangan mereka. Saya mendekat, memberikan senyuman, menepuk pundak, memberikan pelukan hangat, atau stiker bintang...” (WG.RS.1a.02.06.2026)		
		2.Guru Sebagai Fasilitator (Penyediaan Media & Strategi)				
		a. Memanfaatkan media kreatif (kartu huruf/mading	a. Guru memfasilitasi MR dengan kartu-kartu huruf berwarna untuk membantu	a. “Kartu hurufnya seru, Kak, ada warnanya. R jadi lebih gampang ingat huruf	Modul ajar, dan Foto Mading Papan Kayu Kelas (CD.11)	Guru bertindak sebagai fasilitator yang adaptif di wilayah terpencil dengan mengandalkan kreativitas

		papan kayu) dan memotong materi menjadi frasa pendek.	mempermudah ingatan simbolnya yang lemah. (OS.MR.03.06.2026) b. Guru memosisikan duduk MA di barisan paling depan agar pandangannya yang agak buram bisa menjangkau media kartu visual dengan jelas. (OS.MA.09.06.2026) c. Guru membimbing N secara bertahap menggunakan potongan frasa pendek agar tidak membingungkan	yang mirip-mirip.” (WS.MR.2a.04.06.2026) b. “Sekarang duduk di depan jadi kelihatan jelas kartu hurufnya, Kak. Enggak buram lagi.” (WS.MA.2a.04.06.2026) c. “N suka kalau kalimatnya pendek-pendek, kata Ibu Guru dibaca pelan-pelan dua kata dulu.” (WS.N.2a.11.06.2026) d. “Saya menyiasati keterbatasan sarana		lokal. Guru memfasilitasi keterbatasan kognitif dan fisik siswa dengan menyederhanakan materi menjadi frasa pendek, mengoptimalkan denah tempat duduk, serta menggunakan media kartu huruf dan mading papan kayu buatan sendiri.
--	--	--	--	--	--	---

			ingatan kognitifnya. (OS.N.11.06.2026) d. Guru menggunakan strategi memotong materi bacaan menjadi kalimat pendek (2-3 kata) dan memanfaatkan mading dari papan kayu di luar kelas. (OG.RS.01.06.2026)	dengan membuat mading papan kayu di luar kelas... serta memotong materi bacaan menjadi frasa tunggal atau kalimat pendek 2-3 kata.” (WG.RS.2a.02.06.2026)		
--	--	--	---	---	--	--

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Jenis Dokumentasi	Sumber	Keterangan
1.	Data jumlah siswa	Sekolah	Profil kelas
2.	modul pembelajaran	Guru	Proses pembelajaran
3.	Alat peraga yang digunakan	Guru	Media/sarana pembelajaran
4.	Keadaan sekolah	Sekolah	Gambaran umum lokasi
5.	Foto kegiatan penelitian	Dokumentasi	Bukti penelitian

Foto foto dokumen

1. Modul ajar bahasa indonesia



2. Poster huruf bewarna dan media pembelajaran guru



Lampiran 6 Permohonan validasi instrumen TA

Permohonan validasi instrumen TA

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
	Kode : 018FA3-1	Edisi 1	Revisi 1

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA
 Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu ~~Ursang Dai Oktaviani, M.Pd~~
 Dosen Prodi. ~~Pendidikan Guru Sekolah Dasar~~
 Di
 Tempat

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama : ~~Pukti Hariani~~
 NIM : ~~2213062097~~
 Program Studi : ~~Pendidikan Guru Sekolah Dasar~~
 Judul TA : ~~Analisis Peran Guru Dan orang Tua Dalam Mengajar, kesulitan~~
~~tembaca, pembelajaran siswa kelas I Di Wilayah Terpencil Sd Negeri~~
~~05. Landau. Badai~~

mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan; (1) Proposal TA, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TA, dan (3) draft instrumen penelitian TA.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


 Mengajar
 Bapak/Ibu ~~Ursang Dai Oktaviani, M.Pd~~
 Dosen Prodi. ~~Pendidikan Guru Sekolah Dasar~~
 Di
 Tempat
 NIM. ~~2213062097~~

Sintang, ~~8 Mei 2026~~
 Pemohon,

 Pukti Hariani
 NIM. ~~2213062097~~

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565) 2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.stkippersada.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi :	Revisi :	Tanggal Terbit :
019FA3-1	1	1	1 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd.
 NIDN : 1105108901
 Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Putri Hariani
 NIM : 2213063097
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul TA : Analisis Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi kesulitan
tembakan Permulaan siswa kelas I di Wilayah Terpentasi SD Negeri 05
Kandau Bantal

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

☒	Layak digunakan untuk penelitian
☐	Layak digunakan dengan perbaikan
☐	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang,
 Validator 1, [Signature] 18/8/2021
Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd.
 NIDN. 1105108901

☐ Bertanda ✓
 Catatan:

.....

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.stkippersada.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
Kode :	Edisi	Revisi	Tanggal Terbit
019FA3-I	I	I	1 Agustus 2021

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

Nama Mahasiswa : Puati Hariani
 NIM : 2213062093
 Judul TA : Analisis peran Guru dan orang Tua dalam penanganan kesulitan membaca Permulaan siswa kelas I SD Negeri 05 Landau Babi.

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
1.		Peran Guru dan Orang Tua.
2.		Kesulitan Membaca Permulaan.
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Sintang.....
 Validator I,  8/2021.
 Ursara Pui Oktaviani, S.Pd
 NIDN. 1103108901

Lampiran 7 Permohonan validasi instrumen TA

PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN TA

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Periamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.persadakhatulistiwa.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
	Kode : 018FA3-1	Edisi 1	Revisi 1

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA
 Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Sara Yati, M.Pd
 Dosen Prodi Pg. Paud
 Di
 Tempat

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:
 Nama : Putri Hariani
 NIM : 2213062093
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul TA : Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan
Menbaca Permulaan Siswa Kelas I Di Wilayah Terpadu SD Negeri
05 Landau Bedai

mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan; (1) Proposal TA, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TA, dan (3) draft instrumen penelitian TA.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

 Elana Yuniha Seran, M.Pd
 NIDN. 160903402
 PGSD

Sintang,
 Pemohon,

 Putri Hariani
 NIM. 2213062093

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.stkippersada.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
	Kode : 019FA3-1	Edisi 1	Revisi 1

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saravati, tti, pd
 NIDN : 1111047601
 Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : PuFitri Hariani
 NIM : 2213062093
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul TA : Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penguatan Kesulitan
Belajar Permulaan Siswa Keras Di Wilayah Terpencil Sd Negeri 05
Lantaw Bada

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

☒	Layak digunakan untuk penelitian
☐	Layak digunakan dengan perbaikan
☐	Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sintang,
Validator 2,


Saravati, tti, pd
 NIDN. 1111047601

☐ Benar tanda ✓
 Catatan:

.....

.....

.....

.....



Dipindai dengan CamScanner

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387 Email: stkippersada@gmail.com Website: www.stkippersada.ac.id		
	FORMULIR SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA		
	Kode : 019FA3-1	Edisi 1	Revisi 1

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TA

Nama Mahasiswa : Putri Hanani
 NIM : 2213061093
 Judul TA : Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi
kesulitan membaca Permulaan siswa kelas I Diwidyah Terrenchi So Negeri
05 Landau, Bada

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
1		Pertanyaan penelitiannya disesuaikan dengan Masalah pada latar belakang
2		Instrumen penelitiannya juga disesuaikan dengan bentuk atau jenis Penelitian
		Teori-teori yg digunakan juga sesuai dengan Masalah pada Penelitian
Komentar Umum/Lain-lain:		

Sintang.....
 Validator 2,

 Ganyah, Ks. Pd
 NIDN. 1111047601

Lampiran 8 Surat ijin penelitian

SURAT IJIN PRA PENELITIAN



**PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURUSEKOLAH DASAR
SINTANG-KALIMANTAN BARAT**

Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565) 2022386, 2022387
Email: psdpcersadakhathulistiwa@yahoo.co.id Website: <http://pgsd.stkippersada.ac.id/>



Nomor : 117/B5/G1a/I/2026
Lampiran : -
Perihal : Ijin Pra Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN 05 Landau Badai, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu
di
Tempat

Dengan hormat,

Berkenaan dengan tugas akhir mahasiswa atau skripsi, kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada :

Nama : Putri Hariani
Nomor Induk Mahasiswa : 2213062097
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Untuk melaksanakan observasi pra penelitian sebagai salah satu tahapan dalam penyusunan Tugas Akhir (skripsi). Ada pun tanggal dan waktu penelitian sepenuhnya adalah hasil koordinasi kedua belah pihak. Kesiadaan dan kerjasama di pihak sekolah sangat kami harapkan.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui;
Ketua STKIP Persada Khatulistiwa



Didin Syafruddin, S.P., M.Si.
NUPK 4538744645200012

Sintang, 19 Januari 2026
Ketua Program Studi PGSD



Eliana Yantiya Seran, M.Pd.
NUPK 1960762660300002

SURAT BALASAN PRA PENELITIAN



PEMERINTAHAN KABUPATEN KAPUAS HULU
DINAS KEPENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 05 LANDAU BADAI
KECEMATAN SILAT HULU

Alamat: Jalan Pendidikan Desa Landau Badai
Kode Pos 78774 NPSN 30103217

Nomor : 421.2/09/DPB.K-SLU/SDN.05/2026

Lampiran :-

Perihal : Pemberian Izin Pra Observasi

Yth. Ketua Program Studi PGSD

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Di-

Sintang

Dengan Hormat.

Menindak Lanjut Surat Permohonan Ketua Program Studi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Nomor: 117/B5/Gla/I/VII/2026 tanggal 26 Januari 2026, maka dengan ini Kepala SD Negeri 05 Landau Badai Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Meberikan Izin Observasi Pra Penelitian Kepada:

Nama : PUTRI HARIANI
Nim : 2213062097
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Demikian surat Izin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

IDA FITRI S. Pd. SD
NIP. 1986060 200902 2 001

SURAT IJIN PENELITIAN



**PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURUSEKOLAH DASAR
SINTANG-KALIMANTAN BARAT**



Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Telp. (0565)2022386, 2022387
Email: pgsdpersadakhhatulistiwa@yahoo.co.id Website: <http://pgsd.stkippersada.ac.id/>

Nomor : 0131/B5/G1/V/2026
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SDN 05 Landau Badai, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu
di

Tempat

Dengan hormat,

Berkenaan dengan Tugas Akhir (Skripsi) mahasiswa, kami mohon kepada Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Putri Hariani
Nomor Induk Mahasiswa : 2213062097
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Untuk melakukan penelitian di Sekolah yang Ibu pimpin, dengan judul Penelitian:
"Analisis Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan
Siswa Kelas I di Wilayah Terpencil SD Negeri 05 Landau Badai". Adapun tanggal dan
waktu penelitian sepenuhnya adalah hasil koordinasi kedua belah pihak.

Demikian surat ijin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Ibu,
kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui;

Ketua STKIP Persada Khatulistiwa



H. Safruddin, S.P., M.Si.
NUPTK. 4538744645200012

Sintang, 21 Mei 2026

Ketua Program Studi PGSD



Eliana Yunita Seran, M.Pd.
NUPTK. 1960762660300002

SURAT BALASAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
DINAS KEPENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEEGERI 05 LANDAU BADAI
KECEMATAN SILAT HULU
Alamat: Jalan Pendidikan Desa Landau Badai
Kode Pos 78774 NPSN 30103217

Nomor : 421.2/ /DPB.K.SLU/SDN.05/2026

Lampiral : -

Perihal : Pemberian Ijin Penelitian

Yth. Ketua Program Studi PGSD

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Di-

Sintang

Dengan Hormat.

Menindak lanjut surat permohonan Ketua Program Studi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Nomor: 0331/B5/G1/V/2026 Tanggal 23 Mei 2026, maka dengan ini kepala SD Negeri 05 Lanadau Badai Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Memberikan **Ijin Penelitian** Kepada:

Nama : Putri Hariani

Nim : 2213062097

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Demikian surat ijin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan penelitian

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN





Gedung utama dan bangunan sebagai sarana belajar mengajar



Halaman Sekolah Area Upacara Bendera dan Kegiatan Ekstrakurikuler





Koordinasi Bersama Guru Kelas V Terkait Jadwal Penelitian dan Dokumentasi Kegiatan Prasurvei Bersama Siswa Kelas I SDN 05 Landau Badai



Dokumentasi Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah SDN 05 Landau Badai



**Dokumentasi Kegiatan Observasi Guru dan Siswa Kelas I
SDN 05 Landau Badai**



Kondisi di Kelas 1 SDN 05 Landau Badai



**Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Wali Kelas I SDN 05
Landau Badai**





Dokumentasi melakukan tes diagnosis terhadap 3 siswa SDN 05 Landau Bada



Dokumentasi pamitan dengan guru-guru dan staf SDN 05 Landau Badai

Lampiran 10 Modul ajar Bahasa Indonesia

Modul ajar Bahasa Indonesia



1. INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul Ajar

Komponen	Keterangan
Penulis	Rika Sentia
Satuan Pendidikan	SD Negeri 05 Landau Badai
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	Fase A / Kelas 1 SD
Topik	Mengenal Huruf dan Bunyi Awal

B. Kompetensi Awal

- Siswa mengenal bentuk huruf A–Z.
- Siswa dapat membedakan antara huruf vokal dan konsonan.

C. Profil Pelajar Pancasila

- **Bernalar Kritis:** Melalui pengenalan dan analisis bunyi huruf.
- **Mandiri:** Melalui kegiatan membaca sederhana secara individual.
- **Kreatif:** Dalam membuat bentuk huruf dari bahan yang ada.

D. Sarana dan Prasarana

- Kartu huruf
- Gambar benda yang diawali huruf tertentu
- Papan tulis, spidol
- Alat peraga huruf (plastisin/karton)

E. Target Peserta Didik

- Siswa kelas 1 SD yang baru mengenal baca-tulis.
- Ragam latar belakang kemampuan literasi awal.

F. Model & Pendekatan Pembelajaran

- **Model Pembelajaran:** Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dan Bermain.
- **Pendekatan:** *Deep Learning* (*Mindful* , *Meaningful* , *Joyful*).

2. KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu mengenali bentuk huruf A–Z.
- Siswa mampu mengidentifikasi bunyi awal dari kata benda sederhana.

B. Pemahaman Bermakna

- Huruf memiliki bentuk dan bunyi yang membentuk kata.
- Dengan mengenal huruf, siswa bisa membaca dan menulis nama benda di sekitarnya.

C. Materi / Bahan Ajar

- Huruf A–Z (vokal dan konsonan).
- Bunyi awal pada kata (contoh: A untuk apel, B untuk bola).
- Lagu abjad dan video interaktif.

D. Pertanyaan Pemantik

- Pernahkah kamu melihat huruf di rumah?
- Apakah kamu tahu benda yang namanya diawali huruf A?
- Bagaimana bunyi awal dari kata "Meja"?

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembuka (10 Menit)

- Guru menyapa siswa dengan hangat dan mengajak berdoa.
- **Ice Breaking:** Menyanyi lagu abjad bersama dengan gerakan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini: *"Hari ini kita akan mengenal huruf dan bunyi awal"*
- Guru menampilkan kartu huruf besar (A-E) dan bertanya:
 - > *"Siapa tahu ini huruf apa?"*
 - > *"Pernah lihat huruf ini di mana?"*
- Guru mengajak siswa mengamati bentuk dan bunyi huruf.
(Pendekatan Mindful Membangun kesadaran terhadap bentuk dan bunyi huruf)

Kegiatan Inti (45 Menit)

Aktivitas 1: Tebak Gambar Huruf Awal

- Siswa bermain mencocokkan gambar benda dengan huruf awal yang sesuai (misal: Apel - A, Bola - B).
- Guru memandu dengan pertanyaan:
 - > *"Kata ini dimulai dengan bunyi apa?"*
 - > *"Apa lagi yang bisa kita temukan dengan huruf A?"*
- (Pendekatan Meaningful Menghubungkan bunyi huruf dengan pengalaman konkret)

Aktivitas 2: Membuat Huruf dari Plastisin

- Siswa membentuk huruf A, B, C menggunakan plastisin atau karton.
- Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas dan kinestetik siswa.

Aktivitas 3: Menulis dan Menggambar

- Siswa menulis huruf A-E di buku tulis dan menggambar benda yang dimulai dari huruf tersebut.

Aktivitas 4: Presentasi Mini

- Beberapa siswa menunjukkan huruf dan gambar pilihannya di depan kelas:
 - > *"Ini huruf B, dan ini gambar boneka!"*
- (Pendekatan Joyful Belajar melalui bermain, eksplorasi, dan ekspresi diri)

- Remedial: Bermain kartu huruf tambahan dan *tracing* huruf menggunakan pasir.

C. Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik

- Buku "Bahasa Indonesiaku Kelas 1" Kemendikbud.
- Video pengenalan huruf YouTube Edukids (offline).

Mengetahui
Kepala Sekolah SDN 05 Landau Badai



Sintang,
Guru Kelas 1

2026


RIKA SENTIA, S.Pd

RIWAYAT HIDUP



Putri Hariani, lahir di Landau Badai, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, pada tanggal 6 Juli 2002 dari pasangan bapak Rasidi dan ibu Jamilah. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Sekarang peneliti tinggal di jl. Lintas Melawi Kampung Ladang Alfawi I. Peneliti menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri di SD Negeri 05 Landau Badai lulus pada tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama di SMP 05 Satap Silat Hulu Pada Tahun 2018, Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Prisma Silat Hilir pada tahun 2021. Peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Tahun 2022 di Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Peneliti melakukan Pengenalan Lapangan Persekolah I (PLP I), SD Negeri 01 Sungai Uko Kabupaten Sintang, Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2 di Sekolah Dasar Negeri 11 Balai Sepuak Kabupaten Sekadau. Selanjutnya peneliti menyelesaikan Kuliah Kerjas Mahasiswa (KKM) di Desa Balai Sepuak kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.